

TESIS

**PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM
PENERAPAN NILAI-NILAI IBADAH SALAT UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SD
ISLAM SULTAN AGUNG 2 SEMARANG**



Oleh:

Fatoni

21502300050

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025/1447 H**

**PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM
PENERAPAN NILAI-NILAI IBADAH SALAT UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SD ISLAM
SULTAN AGUNG 2 SEMARANG**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh:

Fatoni

21502300050

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI IBADAH SALAT UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SD ISLAM SULTAN AGUNG 2 SEMARANG

Disusun Oleh

Fatoni

21502300050

Pada tanggal, 5 November 2025 telah di setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
NIK. 211513020



Dr. Sugeng Haryadi, Lc, Ma
NIK.211520033

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK 210513020

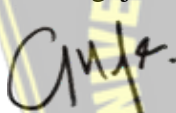
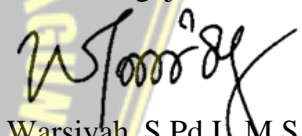

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM PENERAPAN NILAI-
NILAI IBADAH SALAT UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK SD ISLAM SULTAN AGUNG 2 SEMARANG**


Oleh :
Fatoni
21502300050


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 14 November 2025



Penguji I  <u>Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I</u> NIK. 210513020	Penguji II  <u>Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I</u> NIK. 211521035
Penguji III  <u>Drs. Asmaji, Ph.D</u> NIK. 211523037	

Mengetahui
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020



ABSTRAK

Fatoni, Pemanfaatan Platform PIJAR Dalam Penerapan Nilai-nilai Ibadah Salat Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik SD Islam Sultan Agung 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan platform digital PIJAR dalam penerapan nilai-nilai ibadah Salat untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi internalisasi nilai-nilai ibadah Salat seperti disiplin, kebersihan, rendah hati, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan pendidikan karakter sesuai Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform PIJAR sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membawa inovasi, kolaborasi, dan efektivitas pembelajaran digital. Materi ibadah Salat dapat disajikan secara konkret dan menarik melalui fitur video pembelajaran, gambar visual, dan kuis interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, dengan siswa aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi praktik ibadah Salat. Faktor pendukung implementasi pembelajaran digital meliputi ketersediaan sarana prasarana, kolaborasi antarguru, konten yang sesuai karakteristik siswa SD, serta kreativitas guru dalam menyusun perangkat ajar digital. Adapun faktor penghambat antara lain kendala teknis pada platform, keterbatasan waktu guru, serta tantangan penyederhanaan materi yang abstrak agar sesuai dengan pemahaman anak usia sekolah dasar. Secara keseluruhan, pemanfaatan platform PIJAR efektif meningkatkan pemahaman, motivasi, dan penerapan nilai-nilai ibadah Salat sebagai pembentukan karakter peserta didik di era digital.



ABSTRACT

Fatoni, Utilization of the PIJAR Platform in Implementing the Values of Islamic Prayer to Shape the Character of Students at SD Islam Sultan Agung 2

This study aims to describe the utilization of the PIJAR digital platform in applying the values of Salat (Islamic prayer) to shape the character of students at SD Islam Sultan Agung 2 Semarang. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The focus of the study covers the internalization of Salat values such as discipline, cleanliness, humility, honesty, patience, and sincerity through habituation, exemplary modeling, and a character education approach based on the Merdeka Curriculum. The results indicate that the use of the PIJAR platform as a medium for Islamic Religious Education (PAI) learning brings innovation, collaboration, and effectiveness to digital learning. Salat material can be presented concretely and attractively through features like educational videos, visual images, and interactive quizzes, making it easier for students to understand and practice these values in daily life. Learning occurs collaboratively, with students actively participating in group discussions and simulating prayer practices.

Supporting factors for the implementation of digital learning include the availability of facilities and infrastructure, teacher collaboration, content tailored to the characteristics of elementary students, and teacher creativity in designing digital teaching materials. Inhibiting factors include technical obstacles on the platform, limited teacher time, and challenges in simplifying abstract material to suit the comprehension level of young learners. Overall, the use of the PIJAR platform effectively increases understanding, motivation, and application of Salat values as character-building for students in the digital era.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI IBADAH SALAT UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SD ISLAM SULTAN AGUNG 2”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 5 November 2025
Yang membuat pernyataan,

Fatoni
21502300050

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "PEMANFAATAN PLATFORM PIJAR DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI IBADAH SALAT UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SD ISLAM SULTAN AGUNG 2" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Shalawat serta salam semoga selalu melimpah kepada Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang pernah Allah ciptakan dan menjadi suri tauladan bagi semua Islam di dunia khususnya dan manusia pada umumnya. Shalawat serta salam semoga juga melimpah kepada semua keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Drs. Muhammad Muhtar Arifin, Mlib.
3. Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan tesis.
4. Dr. Sugeng Haryadi, Lc, Ma., selaku Pembimbing II atas masukan dan motivasinya selama penelitian berlangsung.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga
6. Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung yang telah memberikan bea siswa kepada saya, sehingga saya bisa melanjutkan studi di program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

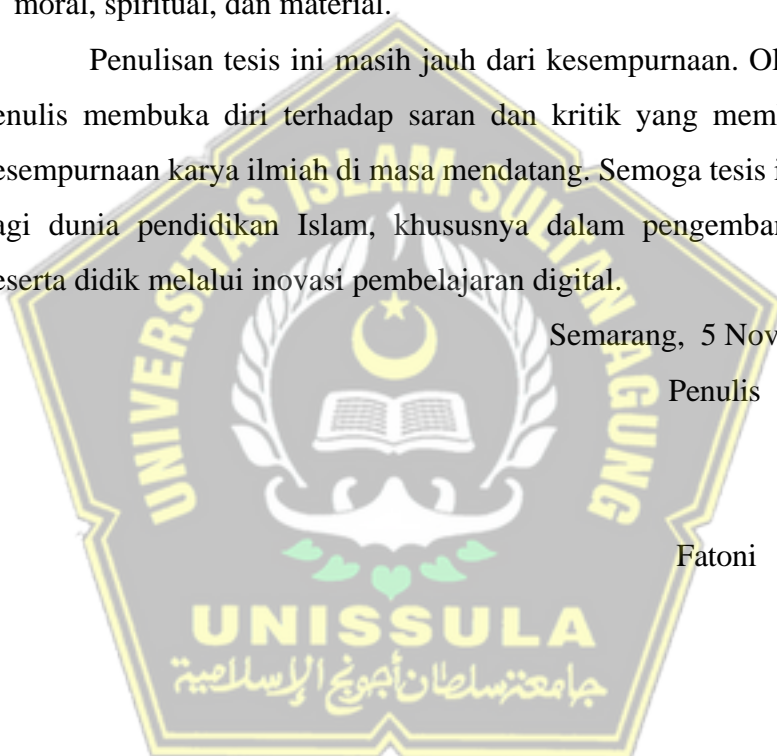
7. Ibu saya tercinta yang senantiasa selalu mendoakan saya didalam setiap sujudnya sehingga melalui doa-doanya tersebut saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Istri dan anak tercinta yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk terus belajar sepanjang hayat.
9. Guru tim pengembang kurikulum ibu Weni Ferdiyani, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam bapak Abdullah Tulus, S.PdI, yang telah memberikan data, waktu, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Seluruh keluarga, sahabat, dan rekan-rekan atas doanya serta dukungan moral, spiritual, dan material.

Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik melalui inovasi pembelajaran digital.

Semarang, 5 November 2025

Penulis

Fatoni



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pembelajaran Agama Islam	9
2.2. Nilai-Nilai Ibadah Salat dan Relevansinya Dalam Kehidupan Siswa	12
2.3. Pendidikan Karakter	17
2.4. Media Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam	22
2.5. Aplikasi Pijar	26
2.6. Penelitian Yang Terdahulu Dan Relevan.....	29
2.7. Kerangka Konseptual Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	34
3.2. Data dan Sumber Data Penelitian	36
3.3. Kehadiran Peneliti.....	38

3.4. Lokasi atau Latar (setting) Penelitian	38
3.5. Teknik Pengumpulan data	39
3.6. Keabsahan Data	41
3.7. Teknik Analisis Data.	42
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
4.2. Paparan Data Penelitian.	46
4.3. Analisis Temuan Lapangan	71
BAB V PENUTUP.....	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Implikasi Penelitian	82
5.3. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Teknik Pengumpulan Data	40
Tabel 4 1 Indikator Pengetahuan Nilai-Nilai Ibadah Salat.....	69
Tabel 4 2 Data Penerapan Nilai-Nilai Ibadah Salat.....	79
Tabel 4 3 Tabel Pembiasaan Budaya Sekolah Islami	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Proses Penelitian Kualitatif.....	35
Gambar 3 2 Teknik analisis data Miles dan Huberman	43
Gambar 4 1 Wawancara Guru Tim Pengembang Kurikulum	49
Gambar 4 2 wawancara dengan bapak Abdullah Tulus, guru PAI di SD Islam Sultan Agung 2.....	56
Gambar 4 3 Pembagian kelompok belajar.....	57
Gambar 4 4 Guru PAI mengajar menggunakan Smart TV dan Platform Pijar.	58
Gambar 4 5 Guru membimbing siswa saat berdiskusi	59
Gambar 4 6 Siswa menyaksikan konten video dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya	59
Gambar 4 7 Siswa mengerjakan evaluasi pembelajaran	60
Gambar 4 8 Siswa siswi melakukan praktik ibadah Salat.....	61
Gambar 4 9 Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa setelah pembelajaran PAI berbasis Platform Pijar	63
Gambar 4 10 Tampilan akun guru PAI (Abdullah Tulus) dalam Aplikasi Pijar...	64
Gambar 4 11 Tampilan platform pijar penugasan Guru PAI	64
Gambar 4 12 Tampilan buku digital dalam Platform Pijar	65
Gambar 4 13 Tampilan konten video pembelajaran dalam platform Pijar	65
Gambar 4 14 Tampilan akun pijar milik siswa	66
Gambar 4 15 Data Salat harian siswa.....	67
Gambar 4 16 Data siswa yang menjaga kebersihan setelah melaksanakan Salat .	67
Gambar 4 17 Data siswa yang berkata jujur, baik kepada maupun orang tua.....	68
Gambar 4 18 Data siswa yang telah berbuat baik dan rendah hati.....	68
Gambar 4 19 Data siswa yang telah membantu orang tua, guru atau teman dengan ikhlas.	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi Pembelajaran	93
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	100
Lampiran 4 Modul Ajar.....	101
Lampiran 5 Rubrik Penilaian Refleksi Ibadah Salat	104
Lampiran 6 Capaian Pembelajaran.....	86
Lampiran 7 Tujuan Pembelajaran.....	87
Lampiran 8 Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas 5	88
Lampiran 9 Kegiatan Peneliti Saat Mengobservasi Pembelajaran.	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa muatan pembelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertian selanjutnya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Menurut Dahwadin dan Nugraha (2019) Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendapat lain mengenai Pendidikan Agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Yusuf (1986) mengartikan Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan.

Menurut A. Tafsir (2006) Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Islam, maka mencakup dua hal, 1) mendidik siswa untuk

berprilaku sesuai dengan nilai-nilai atau ahlak Islam, 2) mendidik para siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) ditingkat sekolah dasar memiliki fungsi utama dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Rahmat (2019) menyampaikan Salat sebagai tiang agama bukan hanya praktek ritual formal, tetapi juga sarana strategis yang dapat menumbuhkan karakter utama seperti disiplin, kejujuran, dan keikhlasan. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah Salat. Sesungguhnya Salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (Salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut : 45)

Dalam Surat Al-Ankabut ayat 45, Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengerjakan Salat, karena Salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Kedudukan Salat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu wajib atas orang tua harus mengetahui bahwa membiasakan

anak Salat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Menurut Dahwadin dan Nugraha (2019) urgensi Salat adalah sebagai sarana internalisasi akhlak mulia.

Masa kanak-kanak bukanlah taklif (pembebanan syari'at), akan tetapi itu adalah masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada masa taklif ketika mereka sampai pada usia baligh, sehingga mudah bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka. Pembinaan ketrampilan Salat sangat penting bagi anak, karena Salat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan Salat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek Salat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan Salat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk dasar-dasar karakter peserta didik. Salah satu tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui internalisasi ajaran pokok agama, terutama ibadah Salat. Salat tidak hanya dipandang sebagai ibadah ritual yang menjadi kewajiban setiap muslim, tetapi juga sebagai media efektif dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Nilai disiplin tercermin dari perintah Salat lima waktu yang membutuhkan ketepatan waktu dan keteraturan aktivitas. Peserta didik yang terbiasa menjaga waktu Salat diharapkan memiliki disiplin tinggi dalam aspek kehidupan lain, seperti belajar, bekerja sama, dan menghormati aturan

sekolah. Nilai kejujuran dapat diasah melalui keharusan melaksanakan gerakan dan bacaan Salat dengan benar, serta menjaga niat yang lurus tanpa adanya kepura-puraan. Sementara itu, keikhlasan menjadi inti dari seluruh aktivitas ibadah, termasuk Salat. Keikhlasan menuntun anak untuk beribadah tanpa mengharapkan pujian maupun imbalan dari manusia, melainkan murni karena Allah.

Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam membimbing siswa memahami makna (*knowing*), menanamkan rasa (*feeling*), dan membiasakan tindakan nyata (*doing*) sesuai prinsip *character education* seperti yang diajukan oleh Lickona (1991). Proses internalisasi nilai Salat tentu membutuhkan lingkungan kondusif, keteladanan (*uswah*), serta penguatan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Tujuan utama pendidikan nilai dalam Salat bukan hanya mencetak anak yang rajin beribadah, melainkan membangun profil karakter peserta didik yang disiplin, jujur, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kesadaran dan kebiasaan positif yang terbentuk melalui ibadah Salat diharapkan dapat menjadi basis dalam membangun generasi berkarakter yang siap menghadapi tantangan zaman.

Nilai disiplin terasah melalui pembiasaan waktu dan keteraturan gerakan Salat. Penelitian Rahmat (2019) mengonfirmasi siswa yang rutin melaksanakan Salat menunjukkan kedisiplinan lebih baik dalam aktivitas belajar. Maulida (2022) menyampaikan nilai kejujuran dan keikhlasan

terintegrasi dalam Salat melalui pelaksanaan gerakan dan bacaan yang benar, serta niat beribadah yang tulus tanpa mengharapkan pujian.

Kerangka internalisasi nilai Salat ini sejalan dengan teori *character education* yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan tiga aspek pendidikan karakter: *knowing the good* (pengenalan nilai), *desiring the good* (penjiwaan/motivasi nilai), dan *doing the good* (tindakan nyata). Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator agar peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara Salat, tetapi juga menjiwai dan membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, Mardati (2022) menyoroti bahwa inovasi media pembelajaran termasuk digital menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan pengalaman bermakna dalam penerapan nilai-nilai Salat secara kontekstual. Temuan Trimono (2023) juga menegaskan penggunaan media digital berbasis *E-Learning* mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan praktik disiplin, dan mengasah kejujuran siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan survey yang dilakukan kepada siswa di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang, salah satu materi yang dianggap penting adalah ibadah Salat. Pada pengamatan di lapangan penerapan nilai-nilai ibadah Salat masih belum tampak secara maksimal pada diri siswa. Masih ada beberapa siswa kelas 5 yang selalu melaksanakan Salat lima waktu tapi masih kurang disiplin dalam kehidupannya. Masih didapati siswa yang kurang menjaga kebersihan, datang terlambat ke sekolah, tidak

ikhlas dalam mengerjakan tugas dari guru maupun orang tua dan terkadang kurang jujur terhadap teman maupun guru.

Untuk memahami nilai-nilai ibadah Salat yang telah dikerjakan, serta membuat sebuah pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa maka diperlukan sebuah media dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru harus dapat memilih media dan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.

Trimono (2023) dan Mardiaty (2022) sepakat menyampaikan bahwa penguatan praktik melalui platform digital seperti PIJAR memperluas ruang bagi guru untuk memfasilitasi *proses knowing-feeling-doing* dalam pembelajaran nilai-nilai Salat, dengan fitur interaktif seperti video, kuis, dan jurnal digital yang mendorong proses internalisasi nilai secara efektif .

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pemahaman siswa pada Nilai-nilai Ibadah Salat masih rendah (masih ditemui beberapa siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang belum mencerminkan nilai-nilai ibadah Salat).
2. Dalam pembelajaran, aktivitas siswa masih tergolong rendah. Siswa masih jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan ide dan pikirannya untuk membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan nyata. pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Bahan ajar yang digunakan hanya berisi uraian materi dan latihan, tidak memuat uraian kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk beraktivitas dan membangun pengetahuannya sendiri.
4. Pembelajaran masih bersifat konvensional, belum menggunakan teknologi yang dapat membantu siswa dalam memahami materi.

1.3. Pembatasan Masalah.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1.3.1 Aspek yang di kaji.

1. Penelitian ini hanya membahas internalisasi nilai-nilai ibadah Salat dalam kehidupan siswa, bukan aspek teknis seperti tata cara Salat, bacaan Salat, atau hukum fiqih Salat.
2. Nilai-nilai ibadah Salat yang dikaji meliputi disiplin, kebersihan, kejujuran, dan keikhlasan dalam kehidupan siswa.
3. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan pendidikan karakter di sekolah.

1.3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Penelitian ini di lakukan di SD Islam Sultan Agung 2 yang telah menerapkan program pembiasaan Salat bagi siswa.
2. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas 5, guru PAI, dan guru tim pengembang kurikulum
3. Fokus utama penelitian ini adalah siswa kelas 5 pada jenjang sekolah dasar yang telah mendapatkan pembelajaran Salat secara formal di sekolah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan Platform PIJAR dalam pembelajaran nilai-nilai ibadah Salat peserta didik SD Islam Sultan Agung 2 ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan platform pijar dalam penerapan nilai-nilai ibadah Salat peserta didik SD Islam Sultan Agung 2

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pengalaman siswa dalam pembelajaran Salat berbasis digital dengan Platform PIJAR.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan sejauh mana penggunaan Platform PIJAR dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai ibadah Salat di kehidupan sehari-hari.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
Memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran agama berbasis digital.
2. Manfaat Praktis.
Rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran digital.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral peserta didik, baik dari segi kepribadian maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sofwan, Supriadi, & Anwar, 2014). PAI diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam pengembangan akhlak, moralitas, serta integrasi nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran strategis PAI tersebut belum sepenuhnya terwujud secara efektif. Para pakar pendidikan menyoroti bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih belum berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari masih maraknya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) seperti penyalahgunaan narkoba, pemalakan, begal, pergaulan bebas, tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Hartati, 2015). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini cenderung masih berlangsung secara konvensional-tradisional dan penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018)

Disamping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi industri 4.0. Padahal apabila kita lihat realita peserta didik sekarang ini, mereka pada umumnya

sangat akrab dengan alat digital seperti, hand phone smart, laptop, dan alat digital lainnya. Seyogyanya, sebagai seorang pendidik PAI yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) sekarang ini (Fakhruddin, 2014).

Dalam sistem pendidikan formal, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi pendidikan berperan penting dalam membentuk moral dan etika anak-anak serta remaja. Dengan kurikulum yang disusun secara komprehensif, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis, tetapi juga dikenalkan dengan nilai-nilai serta pelajaran moral yang terkandung dalam kisah-kisah Islam (Ihsan, 2020). Kurikulum ini mencakup berbagai elemen, seperti prinsip-prinsip agama, sejarah Islam, serta pembelajaran etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab. (Arifin, 2023).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menginternalisasi nilai-nilainya, dan akhirnya mampu mengamalkannya serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan (Rahmat, 2019). Oleh karena itu, jika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama, mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau moral Islam. Kedua, mendidik siswa untuk mempelajari bahan

ajar Islam (mata pelajaran utamanya adalah ilmu tentang ajaran Islam) (Utomo, 2018).

Menurut Mursal (2023), tujuan pendidikan, yang berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, dapat dibagi menjadi dua sasaran. Pertama, pendidikan hati, yang mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab, bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter baik. Kedua, pendidikan otak, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas, bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara umum mencakup aspek Al-Qur'an dan Hadits, iman, akhlak, fiqih, serta sejarah Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencerminkan terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dirancang guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Salah satu materi penting yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran Salat. Salat yang merupakan ibadah pokok bagi umat Islam sebenarnya telah diajarkan oleh para orang tua kepada para siswa sejak usia dini. Sebelum siswa mengenyam pendidikan di

sekolah orang tua telah mengajarkan Salat kepada anak-anaknya, karena Salat adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah akil baligh (Mukalaf).

2.2. Nilai-Nilai Ibadah Salat dan Relevansinya Dalam Kehidupan Siswa

Menurut bahasa, Salat artinya berdo'a sedang menurut syara' ialah rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat dan rukun yang telah ditentukan. (Rifai, 1998)

Mendirikan Salat ialah melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya. Yakni mengerjakan Salat dengan mewujudkan ruh dan hakikatnya dalam penghidupan yang nyata. Tidak dapat di ragukan lagi, bahwa Salat itu adalah hubungan yang sangat kokoh antara hamba dengan Tuhannya.


Salat adalah ibadah fardhu yang lebih utama dibandingkan dengan ibadah lainnya. Dalam kitab *Riyadhul Badiah* karya dari syikh Muhammad Nawawi Al Jawi dijelaskan bahwa setelah Salat, ibadah fardhu yang paling utama adalah puasa, lalu Haji, lalu zakat. Allah mewajibkan kepada umat muslim untuk melaksanakan Salat lima waktu dalam sehari semalam yaitu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Dalam Alqur'an Allah swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya Salat itu adalah kewajiban yang di tentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Q.S. An-Nisa: 103)

Salat lima waktu hanya wajib atas muslim yang baligh, berakal, suci dari haid dan nifas dan setelah masuk waktunya.

Para orang tua berkewajiban menyuruh anak mereka disertai ancaman untuk Salat saat berusia 7 tahun, baik fardhu maupun sunat. Saat anak usia 10 tahun orang tua wajib memerintahkan anaknya untuk Salat bahkan diperkenankan menghukum anak jika tidak mau melaksanakannya, namun dengan syarat tidak menyakitinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:



قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ . وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: *Nabi Muhammad bersabda, perintahkan anak untuk melaksanakan shalat saat menginjak usia tujuh tahun, dan hukumlah jika mereka meninggalkan shalat saat memasuki usia sepuluh tahun.*

Dari hadist di atas dalam Syarah Abi Dawud berjudul Aunul Ma'bud menafsirkan redaksi di atas sebagai perintah yang dibebankan kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya Salat. Ini artinya orang tua dibebani tugas untuk mengajarkan anak-anaknya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Salat di usia tujuh tahun. Sebab pintu pertama anak-anak bisa mengenal Salat adalah melalui bimbingan dan arahan orang tua.

Banyak dalil-dalil yang mewajibkan Salat baik dalam Al Qur'an maupun hadits. Dalil-dalil Al Qur'an yang mewajibkan Salat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : *dan laksanakanlah Salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* (Q.S. Al Baqarah : 43)

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : Dan Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan Salat. Dan Salat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.(Q.S. Al-Baqarah : 45)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Dan laksanakanlah Salat dan tunaikanlah zakat, dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkan pahala di sisi Allah, sungguh Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah : 110)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah Salat. Sesungguhnya Salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (Salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al -Ankabut : 45)

Dalam Sebuah Hadits yang di sampaikan oleh Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Bagaimana pandangan kalian andaikan pada pintu salah seorang diantara kalian ada sebuah sungai dan dia mandi setiap hari lima kali dari sungai itu. Apakah masih ada kotorannya yang tertinggal? Jawab para Sahabat, Tidak. Sabda beliau (selanjutnya) 'Demikianlah perumapamaan Salat lima waktu. Allah menghapus dosa-dosa dengannya'". (Imam An-Nawawi, 1994).

Didalam Kitab Ihya' Ulumiddin Imam Ghazali meriwayatkan sebuah hadist bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Rangkaian Salat fardhu dengan Salat fardhu berikutnya menjadi penebus dosa yang terjadi diantara keduanya selama dosa-dosa besar di jauhi.”

Rasulullah SAW Juga Bersabda:

“Salat adalah tiang agama. Barang siapa meninggalkannya maka dia telah menghancurkan agama.”

Kemudian didalam kitab *Majmuah Rasa'il al-Imam Ghazali*, Imam Ghazali mengungkapkan dalam bab tentang Salat bahwa seorang muslim yang hendak melakukan Salat, selayaknya bersikap rendah hati, memelihara kekhusyukan, dan menampilkan kehinaan. Menghadirkan kalbu, menghilangkan rasa was-was, dan menghindari perubahan, baik lahir maupun batin.

Menenangkan anggota badan, menundukkan kepala, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Menghayati bacaan dan mengungkapkan takbir dengan penuh ketakziman. Melakukan Ruku' dengan penuh ketundukan; bersujud dengan penuh kekhusyukan; bertasbih dengan penuh penganggungan; mengucapkan syahadat dengan penuh persaksian; dan memberi salam dengan penuh kasih sayang. Mengakhiri Salat dengan penuh rasa takut dan berusaha mencari keridhaan-Nya.

Dalam bab Salat jum'at Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa Adab Salat jum'at adalah: Hendaklah mempersiapkan diri sebelum tiba waktu Salat jum'at. Segera bersuci sebelum masuk waktunya. Mandi dan mengenakan pakaian bersih, datang lebih awal sehingga ketika hendak menuju ke tempat dekat imam, dia tidak melangkahi tengkuk orang lain. Menghindari perbincangan dan memperbanyak zikir. Mengambil tempat duduk dekat imam dan mendengarkan apa yang disampaikan khatib. Setelah selesai menunaikan Salat jum'at, Kembali menyebar (di muka bumi) untuk mencari ilmu dan berjalan dengan tenang.

Selanjutnya di dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* yang merupakan syarah dari *Bidayatul Hidayah* karya Imam Nawawi Al-Jawi dalam bab Adab-adab Salat di jelaskan, Apabila selesai membersihkan kotoran di badan dan telah suci dari hadats tutuplah aurat dari pusar sampai lutut. Berdirilah menghadap kiblat sambil merenggangkan kedua telapak kaki dan bacalah surah An-Naas untuk melindungi diri dari godaan Setan.

Orang yang Salat hendaknya selalu menghadirkan hati serta jauhkanlah sikap was-was dan harus selalu ingat bahwa pada saat Salat kita sedang berhadapan dan bermunajat dengan Allah swt. Hendaklah pada saat Salat menghadirkan hati yang malu untuk bermunajat apabila lalai dalam munajatnya. Pikirkanlah akhirat dan lupakanlah urusan-urusan keburukan dunia. Sesungguhnya Allah menerima Salat seseorang sesuai dengan kadar kehusyukan, ketundukan dan kerendahan diri serta doa yang tulus. Salat itu terdiri dari empat bagian, yaitu kehadiran hati, penyaksian akal, ketundukan jiwa dan ketundukan anggota tubuh.

Kehadiran hati menyingkap tabir, penyaksian akal menghilangkan teguran, ketundukan jiwa membuka pintu-pintu dan ketundukan anggota tubuh mendatangkan pahala.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai ibadah Salat yang dapat di internalisasi dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain disiplin, ketakwaan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, menjaga kebersihan dan kesucian, rendah hati dan ketenangan jiwa dalam kehidupan siswa.

Salat di awal waktu dan tepat waktu mengajarkan siswa untuk disiplin. Salat yang dikerjakan tidak tepat waktu tidak sah dan tidak diterima oleh Allah swt. Melaksanakan Salat adalah ciri orang yang beriman dan bertakwa sehingga setiap siswa yang telah melaksanakan Salat sejatinya dia telah menjalankan perintah dan kewajiban kepada Allah swt. Salat yang khushuk dan tidak terburu-buru dapat mengajarkan kepada siswa untuk menjadi orang yang sabar dan memiliki jiwa yang tenang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

2.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (1962) adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Ia menyampaikan bahwa budi pekerti atau watak adalah bulatnya jiwa manusia yang dalam bahasa asing disebut *karakter*. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia

merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri).

Pendidikan karakter menurut Ali (2018) merupakan aktivitas yang dilakukan guru secara sadar dan terencana untuk mendukung peserta didik dalam mengenali nilai-nilai kebaikan dan keluhuran. Selain itu, pendidikan karakter memfasilitasi pengembangan potensi intelektual, membentuk semangat kuat untuk menegakkan kebaikan, dan melatih kemampuan mengambil keputusan yang tegas, sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai pendidikan yang berfokus pada pembinaan nilai, agar peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter menurut Yandri (2022) didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan

diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya.

Terdapat lima nilai karakter utama yang diangkat dari Pancasila menjadi fokus utama dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kelima nilai ini saling berhubungan dan berkembang bersama, berperan dalam membentuk pribadi yang utuh. (Kemenag.go.id, 2017)

Nilai religius menunjukkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam perilaku menjalankan ajaran agama serta menghormati keberagaman, bersikap toleran, menjunjung kedamaian, dan mempererat hubungan antarpemeluk agama. Sikap ini diwujudkan melalui cinta damai, toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, kepercayaan diri, kerja sama lintas agama, penolakan terhadap kekerasan dan perundungan, ketulusan hati, serta kepedulian terhadap lingkungan dan kelompok yang lemah.

Nilai nasionalisme tampak dari sikap dan tindakan yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, dan penghormatan tinggi terhadap bangsa dalam berbagai aspek, seperti bahasa, budaya, lingkungan, ekonomi, dan politik. Siswa yang bersikap nasionalis menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, menjaga dan mencintai budaya negara, taat hukum, disiplin, serta menghargai keanekaragaman.

Integritas adalah landasan perilaku yang mengedepankan kejujuran, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen terhadap nilai moral dan kemanusiaan. Seseorang yang berintegritas bertanggung jawab sebagai

warga negara, aktif dalam kehidupan sosial, serta mampu menjadi teladan, khususnya dalam menghargai martabat manusia.

Kemandirian ditunjukkan melalui sikap tidak bergantung pada orang lain, menggunakan sumber daya serta waktu secara optimal untuk menggapai cita-cita. Sikap mandiri tercermin dalam etos kerja, ketangguhan, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan kemauan untuk terus belajar sepanjang hayat.

Gotong royong diwujudkan melalui tindakan saling bekerja sama, membantu, dan menjalin hubungan yang baik untuk menyelesaikan masalah bersama. Siswa yang menanamkan nilai gotong royong akan terbiasa menghargai sesama, inklusif, mampu mencapai keputusan bersama, gemar bermusyawarah, serta memiliki empati, solidaritas, anti diskriminasi, dan semangat kerelawanan.

Menurut Salim et al., (2022) Karakter seseorang bisa dibentuk. Akan tetapi, pembentukan karakter tidak mudah dan membutuhkan proses. Proses pembentukan karakter meliputi proses mengetahui, memikirkan, melakukan, dan membiasakan.

Beberapa teori/ pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis proses pembentukan karakter ini di antaranya:

1. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses mental yang terlibat dalam mengetahui bagaimana kita mengarahkan perhatian, mempersiapkan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran,

yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Pandangan para psikolog kognitif, menyatkan bahwa otak menjadi tempat yang mengandung “pikiran” di mana kemungkinan proses proses mental individu terjadi. Proses-proses tersebut di antaranya: a. Mengingat; b. Mengambil keputusan; c. Merencanakan; dan d. Menentukan tujuan

2. Pendekatan Teori Psikologi Behavioristik

Pembentukan tingkah laku berdasarkan pada pendekatan behavioristik ini menekankan mengenai respon perilaku yang dapat diamati dan merupakan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, pendekatan ini dapat diukur karena dapat dilihat dari perilaku atau interaksi dengan lingkungannya. Ganjaran dan hukuman menentukan perilaku.

3. Pendekatan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak. Dalam teori belajar sosial atau *social learning theory* disebutkan bahwa:

- a. Manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata budak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal atau sebab akibat bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling memengaruhi.
- b. Aspek-aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang tersebut dengan orang lain.

Faktor-faktor penting dalam pendidikan karakter adalah keluarga, satuan Pendidikan dan masyarakat. Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin dalam suatu keluarga. Dalam kehidupan keluarga kita harus membiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya akan diteruskan oleh si anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan sentral dalam membentuk karakter anak. Sebagai unsur penting dalam pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing moral dan kualitas peserta didik. Tanpa kehadiran guru, proses pendidikan akan sulit menghasilkan hasil yang optimal. Pendidikan karakter di sekolah sebaiknya diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari metode, isi kurikulum, hingga penilaian. Selain itu, sekolah juga menanamkan berbagai nilai pembentuk karakter seperti pendidikan agama, kedisiplinan, toleransi, kejujuran, dan semangat nasionalisme. Semua upaya ini dilakukan untuk membentuk anak yang memiliki karakter positif.

2.4. Media Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan adanya penggunaan teknologi informasi yang massif. Platform baru media pendidikan harus dikuasai oleh segenap pelaku pendidikan mulai dari kepala

sekolah, guru, siswa dan orang tua. Schawab (2017) menjelaskan revolusi Industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental.

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi membuat dunia pendidikan harus turut berubah. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap kebijakan, manajemen, teknik, dan metode pembelajaran.

Dalam lima tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan pesat, terutama dalam metode pengajaran di kelas. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan standar sekolah, tetapi juga faktor lainnya. Peran guru sebagai satu-satunya sumber ilmu mulai dikoreksi, menyebabkan perubahan dalam alokasi waktu pengajaran. Kini, guru harus menyesuaikan durasi pengajaran dengan kebutuhan yang terus berkembang.

Diera digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan tersebar luas. Masyarakat sangat mudah mengakses informasi melalui berbagai media. Dengan perangkat seperti HP Android/iOS, PC/Laptop, serta jaringan internet (Wi-Fi), masyarakat dapat memperoleh informasi secara cepat dan efisien. Saat ini, internet telah menjadi sumber utama pengelolaan informasi yang digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, guna memperluas wawasan mereka. (Shodik et al., 2020).

Pembelajaran di era saat ini juga banyak menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Perangkat-perangkat digital telah digunakan oleh

sebagian guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan siswa.

Digitalisasi pembelajaran dapat diterapkan melalui *E-Learning*. Dalam kegiatan belajar mengajar *E-Learning* adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi berbasis internet untuk menghubungkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar online. Penerapan *E-Learning* bertujuan untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal efisiensi waktu, ruang, serta kondisi dan lingkungan belajar. Secara singkat, *E-Learning* menciptakan ruang belajar digital yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Pembelajaran digital pada hakekatnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, dan sering juga disebut sebagai *Technology Enhanced Learning* (TEL) atau *E-Learning*. Menjelajahi penggunaan teknologi digital memberi para pendidik kesempatan untuk merancang kesempatan belajar yang lebih menarik dalam pembelajaran yang mereka ajarkan, dimana rancangan pembelajarannya dapat dikombinasikan dengan tatap muka atau bisa juga sepenuhnya secara online.

Menurut Williams (1999), pembelajaran digital dapat dirumuskan sebagai '*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*'. Pengertian pembelajaran digital yang dimaksud oleh William tersebut adalah meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan

satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, video maupun audio. Dengan kemampuan ini maka pembelajaran digital dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998).

Namun demikian, pengertian pembelajaran digital bukan hanya berkaitan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan yang sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana hal ini dapat disebut sebagai jaringan (*networking*).

Fungsi sharing yang tercipta melalui jaringan (*networking*) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu. Kemajuan lain yang berkaitan dengan pembelajaran digital sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao (1998) adalah banyaknya terminal komputer diseluruh dunia terkoneksi ke pembelajaran digital, sehingga banyak pula orang yang menggunakan pembelajaran digital setiap harinya.

Mengingat pembelajaran digital sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan peserta didik, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi pembelajaran digital agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan peserta didik dalam pembelajaran.

Keuntungan pembelajaran digital adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan pembelajar pada program-program digital.

Pembelajar yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar di mana pun pada setiap waktu.

Selain itu, pembelajaran digital menggunakan teknologi untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik dengan menggunakan kombinasi tools dan praktek, termasuk, antara lain, penilaian online dan formatif; peningkatan fokus dan kualitas sumber daya dan waktu mengajar; konten online; dan aplikasi teknologi. Pada akhirnya, pembelajaran digital dapat menstimulasi terjadinya aktivitas pembelajaran.

2.5. Aplikasi Pijar

PIJAR Sekolah adalah platform pendidikan di bawah Telkom Indonesia yang menyediakan sistem pembelajaran digital terpadu, menghubungkan siswa, guru, dan orang tua untuk bersinergi, serta mendukung terciptanya pembelajaran daring yang efektif, efisien, seru, dan menyenangkan (Wiranata, Harahap, Daheri, & Hamengkubuwono, 2025).

Pijar Sekolah menawarkan fitur interaktif seperti Buku Digital, Video Pembelajaran, dan Laboratorium Maya, dengan ribuan konten digital menarik yang mendukung proses belajar siswa secara efektif dan menyenangkan.

Dengan menggunakan PIJAR Sekolah, pihak sekolah dapat melaksanakan Ujian Sekolah Berbasis Aplikasi (USBA), dan memudahkan para guru dalam membuat soal, melakukan penjadwalan ujian, mengawasi ujian, dan memeriksa hasil ujian. Selain itu, pihak sekolah dapat terbantu dalam pengelolaan administrasi dan juga operasional, serta manajemen sekolah melalui fitur Sistem Informasi Manajemen (SIM) Sekolah. Melalui fitur ini tentu akan memudahkan pihak sekolah, khususnya guru dalam melakukan reporting data yang dibutuhkan. Report absensi, hingga nilai siswa semuanya bisa dengan mudah diolah melalui fitur ini.

Aplikasi PIJAR memiliki sejumlah fitur unggulan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran digital bagi peserta didik dan tenaga pengajar (<https://pijarsekolah.id/tentang-kami>), Fitur-fitur tersebut antara lain:

1) Ujian Berbasis Komputer (CBT).

Digitalisasi ujian dengan fitur Ujian Berbasis Komputer yang mempermudah penjadwalan, evaluasi, dan analisis, sekaligus mendukung pendidikan berbasis teknologi untuk menciptakan generasi inovatif dan lingkungan belajar yang produktif.

2) Tugas

Fitur Tugas di PIJAR Sekolah mempermudah pengelolaan tugas yang terstruktur dan fleksibel sesuai kurikulum, memungkinkan guru menyesuaikan kebutuhan murid serta mendukung kolaborasi untuk membangun ekosistem pendidikan modern dan kompetensi masa depan.

3) Kehadiran

Optimalkan efisiensi sekolah dengan fitur kehadiran terintegrasi yang mempermudah pencatatan, pelaporan, dan analisis presensi, sekaligus memungkinkan orang tua dan guru memantau kehadiran serta berkolaborasi menciptakan lingkungan belajar positif.

4) Manajemen Sekolah

Fitur Manajemen Sekolah dari PIJAR Sekolah mempermudah pengelolaan data, mendukung administrasi dan pembelajaran, serta membantu pengembangan siswa untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan

5) Konten Belajar

PIJAR Sekolah menghadirkan konten pembelajaran digital lengkap yang mencakup e-book, video interaktif, dan simulasi praktikum virtual. Dirancang untuk mendukung proses belajar-mengajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

6) E-Raport

E-Rapor digital mempermudah pengelolaan data akademik dengan solusi modern yang efisien, menyediakan laporan informatif, analisis mendalam, dan keamanan terjamin untuk mendukung komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua.

Penggunaan aplikasi PIJAR dalam memantau kegiatan asesmen mata pelajaran PAI sangat membantu dalam proses monitoring asesmen. Aplikasi PIJAR mempermudah guru dalam melihat perkembangan hasil belajar siswa. Guru PAI di SMA Negeri 2 Rejang Lebong menyampaikan

bahwa dengan aplikasi PIJAR, guru bisa memantau progres siswa secara individu maupun kelas (Wiranata, Harahap, Daheri, & Hamengkubuwono, 2025).

2.6. Penelitian Yang Terdahulu Dan Relevan

Berikut adalah penelitian-penelitian yang terlebih dahulu telah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. untuk menghindari adanya persamaan penelitian yang di lakukan maka peneliti menyajikan deskripsi penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian oleh Wiranata, Harahap, Daheri, dan Hamengkubuwono (2025) di SMAN 2 Rejang Lebong menunjukkan bahwa aplikasi Pijar memudahkan guru dalam pelaksanaan dan monitoring asesmen PAI dengan berbagai jenis tugas, serta meningkatkan efisiensi dan transparansi proses penilaian. Monitoring melalui aplikasi ini membantu guru mengidentifikasi ketercapaian dan kendala belajar siswa secara real time, sehingga tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan lebih tepat.

Mardati (2022), penelitian ini berfokus pada penggunaan media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penlitian yang dilakukan adalah studi kasus. Dari hasil penelitiannya peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis digital menggunakan google classroom sebagai sarana untuk membagikan materi pembelajaran baik berupa video pembelajaran, Power Point Teks (PPT), dan artikel-artikel yang terkait dengan pembelajaran

PAI. Peneliti menyampaikan bahwa dampak media digital terhadap Kualitas Pembelajaran PAI memiliki sisi positif dan negatif. Dari segi yang positif, yaitu: siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI lebih terampil dalam proses mengajar, dapat menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran ditunjang dengan video pembelajaran, power point, artikel-artikel yang berkaitan dengan materi PAI, penggunaan media digital berupa Google Classroom dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan dapat menyesuaikan waktu serta meningkatnya hasil belajar siswa. Sedangkan sisi negative, yaitu masih terdapat siswa yang secara diam-diam mengakses internet diluar dari materi pembelajaran PAI.

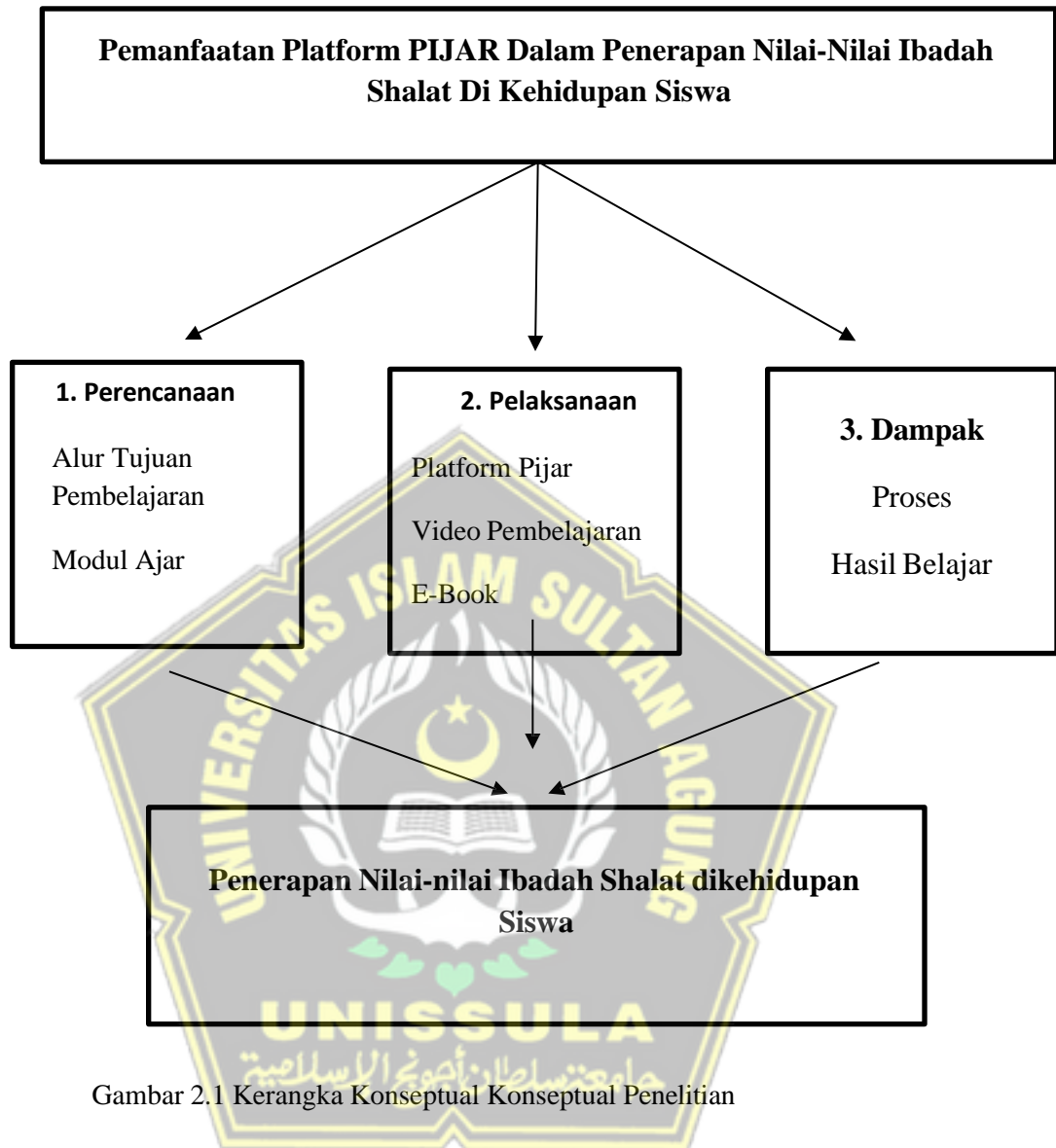
Trimono (2023), Penelitian ini meneliti penerapan *E-Learning* pada kegiatan Pembelajaran PAI. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memaparkan dan menjelaskan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Studi Pustaka digunakan oleh penulis sebagai tehnik pengumpulan data. Hasil penelitian yang disampaikan oleh peneliti dalam artikelnya adalah pembelajaran *E-Learning* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media online, antara lain WhatsApp, Google Form, Google classroom, google meet dan zoom meeting. Peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran PAI berbasis digital seperti *E-Learning* dalam proses pembelajaran akan menimbulkan kemauan dan minat baru bagi peserta didik, serta meningkatkan motivasi dalam belajar, atau bahkan berdampak positif dari sisi psikologis peserta didik.

Amirah Marwadi (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan dampaknya terhadap pemahaman agama siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan *Library Research* untuk menggali informasi dan data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi dalam Pendidikan agama Islam telah berkembang pesat, terutama melalui penggunaan sumber-sumber elektronik seperti aplikasi edukasi Islam, situs web agama, e-book, video pembelajaran, dan platform pembelajaran daring. Sumber-sumber ini memberikan akses yang lebih cepat dan mudah ke berbagai materi pendidikan agama, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memelihara integritas ajaran Islam dalam dunia digital yang terbuka dan penuh dengan informasi yang tidak diverifikasi. Guru dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa sumber-sumber elektronik yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam sesuai dengan ajaran Islam yang sahih dan tidak menyesatkan. Penelitian ini menguraikan indikator dan metode penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur dampak teknologi terhadap pemahaman agama siswa. Ini mencakup peningkatan pemahaman konsep agama, motivasi siswa, pengukuran keterlibatan siswa, retensi informasi, pemantauan perilaku siswa dalam dunia nyata, dan umpan balik dari siswa dan pendidik.

Dedi Harianto (2024), penelitian ini bertujuan menentukan seberapa efektif penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran di era digital, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan studi

literatur. Dalam penelitian ini, berbagai sumber informasi dikumpulkan dan direview, termasuk literatur dan jurnal yang relevan. Sumber-sumber ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Studi literatur, juga dikenal sebagai Penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada karya tertulis, termasuk temuan penelitian yang sudah dipublikasikan dan yang belum. Untuk jenis penelitian ini, data yang diperlukan diperoleh dari dokumen atau sumber pustaka, dan variabel-variabel yang digunakan biasanya tidak terbatas. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital di Indonesia mengalami peningkatan pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, terutama bagi generasi milenial. Generasi ini tumbuh bersama internet dan perangkat teknologi, menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran berbasis digital. Ditemukan bahwa 85% responden milenial merasa lebih mudah mengakses materi pelajaran melalui platform digital dibandingkan dengan metode konvensional. Interaktivitas yang ditawarkan oleh pembelajaran digital juga menjadi daya tarik bagi generasi milenial. Pembelajaran yang interaktif, seperti kuis online, video edukasi, dan simulasi digital, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Partisipasi siswa 70% lebih tinggi dibandingkan dengan dengan metode pembelajaran tradisional. Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa di era digitalisasi, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

2.7. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

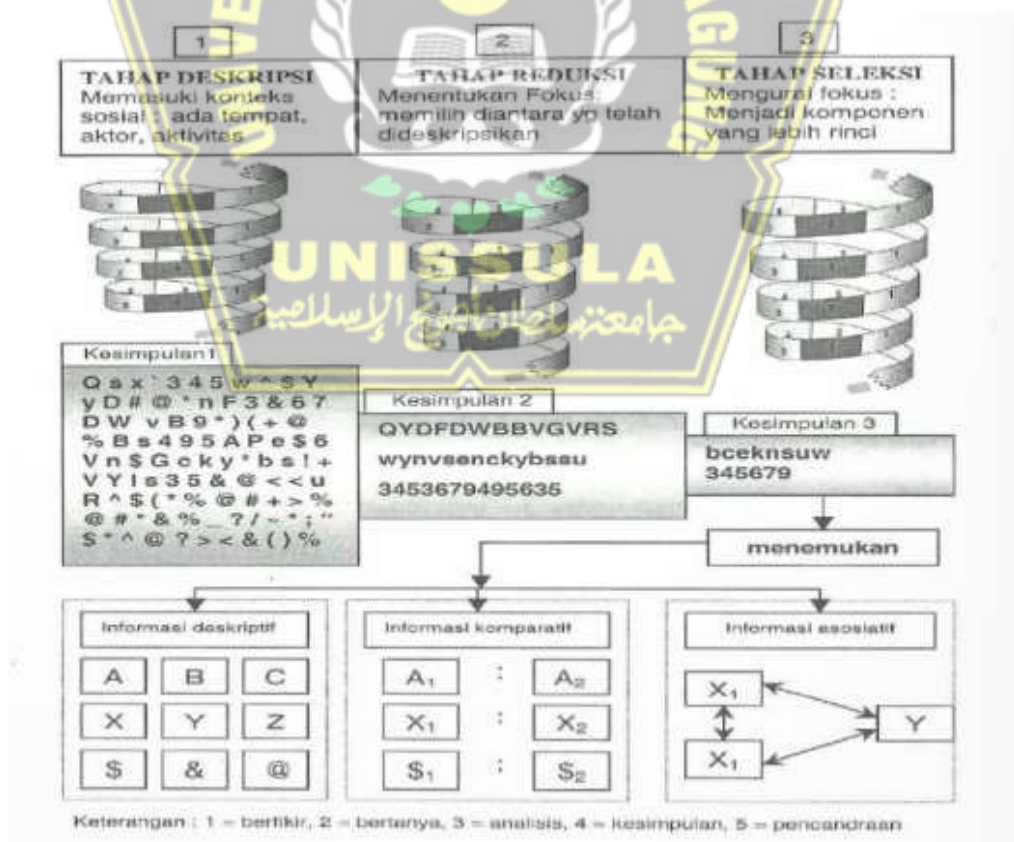
Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan pengalaman siswa dalam pembelajaran Salat berbasis digital dengan Platform PIJAR. (2) Mengetahui dan mendiskripsikan sejauh mana penggunaan Platform PIJAR dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai ibadah Salat dikehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan guru PAI siswa, dan guru tim pengembang kurikulum sekolah untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai Instrumen kunci, Teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Moleung (2008; 8-12) sebagaimana yang di ungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus di penuhi, yaitu :

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded teory*)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Proses Penelitian kualitatif dapat di gambarkan pada gambar berikut.



Gambar 3 1 Proses Penelitian Kualitatif

3.2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber pada fokus penelitian, yaitu pembelajaran PAI dengan media digital. Dalam proses pemilihan sumber informasi peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Data yang dimaksud adalah keterangan atau bahan nyata. Data primer dan Sekundernya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang tergolong sebagai data utama yang ditelaah dalam penelitian ini yang memberikan data secara langsung dari sumber asli karena sumber data tersebut adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara, observasi, hasil evaluasi dan pengkajian dokumentasi dengan para informan mengenai pembelajaran PAI berbasis media digital. Adapun informan yang mendukung penelitian ini meliputi:

- a. Guru PAI SD Islam Islam Sultan Agung 2 Semarang ialah yang paling berpengaruh berkaitan langsung dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI berbasis media digital dengan menggunakan Platform PIJAR, sehingga sangat penting bagi peneliti untuk menggali informasi kepada guru PAI selaku subjek dalam pembelajaran tersebut, dalam hal ini terdapat 1 Guru PAI sebagai informan. Bapak Abdullah Tulus, S.Pd adalah guru

PAI yang sudah mengajar di SD Islam Sultan Agung 2 selama 7 tahun.

Saat ini usia beliau adalah 31 tahun.

- b. Siswa-siswi SD Islam Sultan Agung 2 Semarang ialah siswa yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu peneliti juga memerlukan informasi dari siswa terkait pembelajaran PAI berbasis digital dengan platform PIJAR. Dalam hal ini ada 2 orang siswa kelas 5 sebagai Informan.

2. Data Sekunder.

Data sekundernya adalah sumber-sumber pendukung selain dari data primer baik melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Guru bagian tim pengembang Kurikulum sekolah SD Islam Sultan Agung 2 yang mendukung Informasi terkait pembelajaran digital di SD Islam Sultan Agung 2. Ibu Weni Ferdiani, S.Pd adalah guru yang termasuk dalam tim pengembang kurikulum, beliau sudah mengajar di SD Islam Sultan agung 2 selama 12 tahun.
- b. Data sekunder berupa dokumen sebagai pelengkap dan berhubungan dengan data-data penelitian ini yang meliputi profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar.

3.3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, dan pelapor data. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan agar data tentang pembelajaran PAI berbasis media digital di SD Islam Sultan Agung 2 dapat diperoleh secara valid dan objektif, dengan kehadiran peneliti diketahui dan dipahami oleh semua subjek penelitian.

3.4. Lokasi atau Latar (setting) Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 2 yang beralamat di jalan Petek Kampung Bedas Kebon No 142 kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pengamatan pra penelitian pada lembaga ini, kemudian setelah menemukan keunikan pada lembaga yang berupa: 1) Kemauan dan kerja keras lembaga ini dalam peningkatan kualitas sekolah secara terus menerus; 2) Sekolah yang mengintegrasikan antara Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan Umum; 3) SD Islam Sultan Agung 2 Semarang telah menerapkan pembelajaran berbasis media digital yang diwujudkan dengan adanya kebijakan menggunakan Platform digital PIJAR dalam proses pembelajaran; 4) Sekolah mempunyai sarana dan prasarana memadai untuk proses kegiatan belajar mengajar, terkhusus penyediaan jaringan internet/wifi; 5) Guru dan siswa sudah semakin familiar dalam penggunaan media digital.

3.5. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat berperan serta dalam kegiatan, namun peneliti hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung terkait dengan aktivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI berbasis media digital di SD Islam Sultan Agung 2. Dalam hal ini peristiwa yang diamati adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis media digital dengan menggunakan Platform PIJAR.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur. Sesuai dengan pendapat ahli sebagaimana dijelaskan wawancara terstandar (*standardized interview*) dalam istilah Esterberg disebut dengan wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan wawancara yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang standar secara baku. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah guru tim pengembang kurikulum, guru PAI dan siswa-siswi kelas 5 di SD Islam Sultan Agung 2

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari cara data mengenai variabel yang berupa transkrip, buku digital, video pembelajaran, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Teknik ini digunakan sebagai bukti dalam mendukung pernyataan atau keterangan dari informan tentang pembelajaran PAI berbasis media digital yang berupa profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, jadwal pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar serta nilai hasil belajar siswa.

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Perencanaan Pembelajaran PAI dengan menggunakan media digital Platform PIJAR	Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar.	Guru PAI	Dokumentasi dan wawancara	Pedoman wawancara dan dokumentasi
Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan media digital Platform PIJAR	Alokasi waktu pembelajaran PAI, rombongan belajar, buku digital, pengelolaan kelas, kegiatan pembelajaran (apersepsi, inti dan penutup)	Guru PAI dan Siswa	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi
Manfaat Pembelajaran PAI dengan menggunakan	Proses Hasil Belajar	Guru PAI dan Siswa	Dokumentasi wawancara dan observasi	Pedoman wawancara, dokumentasi

media belajar platform PIJAR				dan observasi
------------------------------------	--	--	--	------------------

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat keberhasilan hasil penelitian, memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang aktual di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi dan member checking.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah membandingkan data penelitian yang digunakan untuk menentukan hasil deskripsi penelitian, berikut ini klarifikasi triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Data Metode ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data tersebut kemudian dikaji secara mendalam untuk dapat dijadikan sebuah laporan yang saling terkait antar satu informan dengan informan lain.

b. Triangulasi Teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari narasumber mengenai pembelajaran PAI

berbasis Platform PIJAR dengan teknik observasi, lalu dicek dengan teknik wawancara, kemudian dengan studi dokumentasi.

2. Member Checking

Member checking adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan persamaan pemahaman antara peneliti dan informan yaitu guru PAI SD Islam Sultan Agung 2 Semarang, Siswa dan guru tim pengembang kurikulum.

3.7. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya. Langkah ini meliputi pengkategorian data, membuat kode/deskripsi, dan membuang data yang tidak relevan sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Menyusun dan menata data secara sistematis, sehingga data dapat diinterpretasikan dan dianalisis secara logis. Penyajian dilakukan dalam

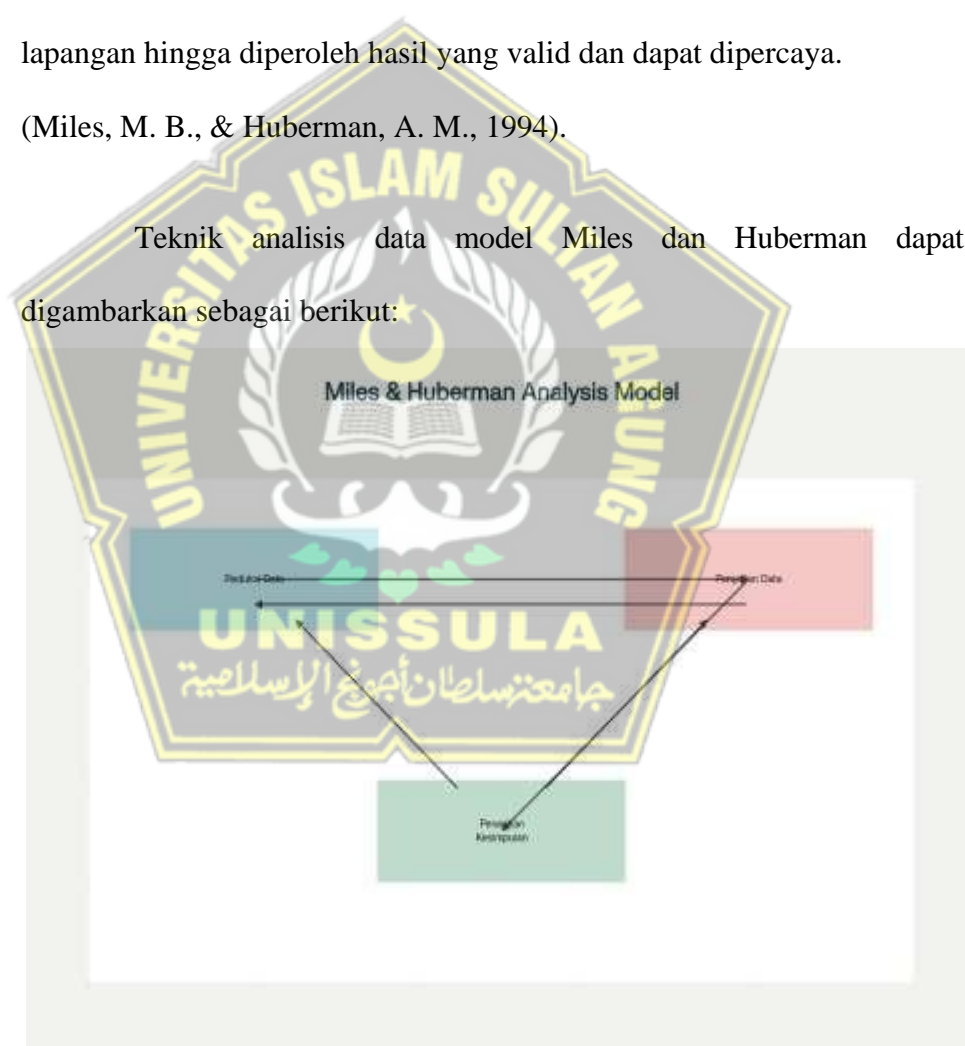
bentuk matriks, tabel, bagan, narasi, maupun rubrik yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, atau kecenderungan data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, mencari makna, menafsirkan pola temuan, dan menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan yang telah dirumuskan terus diverifikasi melalui triangulasi data, diskusi dengan informan, atau pengecekan ulang dengan data lapangan hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya.

(Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1994).

Teknik analisis data model Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 2 Teknik analisis data Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Umum



Nama Sekolah	: SD Islam Sultan Agung 2
Alamat	: JL. Petek Kp Bedas Kebon No. 142
RT/RW	: 09/06
Kelurahan	: Dadapsari
Kecamatan	: Semarang Utara
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 50173
Telpon Sekolah	: (024)3556055
Email Sekolah	: sdislamsula2@gmail.com
Website	: http://sd2.sula.sch.id
NPSN	: 20329076
SK Pendirian	: 105/YBWSA/VIII/1998
Tanggal SK Pendirian Sekolah	: 25-07-1998
SK Izin Operasional	: 050.7/4332
Tanggal SK Operasional	: 20-12-2004
Status Tanah dan Bangunan	: Yayasan
Status Sekolah	: Swasta

(Dukumen, Kurikulum Satuan Pendidikan SD Islam Sultan Agung 2: 2025)

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi

SD Islam Sultan Agung 2 memiliki visi:

“Terwujudnya Lembaga Pendidikan Dasar Islam terkemuka dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk mempersiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi *Khaira Ummah*”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:.

1. Pelaksanakan BUSI (Budaya Sekolah Islami) di lingkungan sekolah.
2. Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
3. Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan.
4. Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.

Misi

1. Mengembangkan konsep operasional kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi khaira ummah, dan proses pendidikannya.
 2. Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
 3. Mengembangkan kualitas sistem, metoda dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sejalan perkembangan pendidikan
 4. Membangun kualitas guru / pendidik profesional yang *tafaqquh fiddin*.
 5. Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.
 6. Menciptakan budaya sekolah Islami.
 7. Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.
- (Dukumen, Kurikulum Satuan Pendidikan SD Islam Sultan Agung 2: 2025)

4.2. Paparan Data Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sesuai dengan pembahasan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media digital, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti memaparkan data yang diperoleh sebagai berikut :

1. Kurikulum yang digunakan di SD Islam Sultan Agung 2.

Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan oleh sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang akan di laksanakan. Pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul ajar yang di buat oleh guru mengacu pada kurikulum ini. sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Weni Ferdiyani selaku guru yang termasuk dalam tim pengembangan kurikulum, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk saat ini SD Islam Sultan Agung 2 menggunakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka diberlakukan sejak tahun 2021. SD Islam Sultan Agung 2 menerapkan kurikulum merdeka di karenakan kurikulum merdeka lebih fleksibel, lebih mengeksplorasi minat dan bakat siswa, kemudian pembelajarannya fokus pada materi esensial, kualitas pembelajaran lebih bisa meningkat kemudian menjawab pada tantangan zaman. Selain itu melalui kurikulum merdeka dapat mengembangkan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila yang saat ini berubah menjadi 8 dimensi profil lulusan. Dalam kurikulum merdeka pembelajarannya lebih berpusat atau berpihak pada siswa, kemudian juga guru itu lebih bisa berinovasi dan fokus pada proses belajar siswa, dan saat ini kurikulum merdeka juga menerapkan pendekatan deep learning, itu untuk meningkatkan kedalaman pemahaman siswa, jadi dalam pembelajaran siswa tidak hanya menguasai materi akademik saja tetapi juga lebih mendalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.” (Weni, wawancara guru tim pengembang kurikulum: 14 Oktober 2025)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Kurikulum yang di gunakan SD Islam Sultan Agung 2 adalah kurikulum Merdeka, kurikulum ini mulai diberlakukan sejak tahun 2021. SD Islam Sultan Agung 2 lebih memilih kurikulum merdeka karena kurikulum ini di nilai lebih fleksibel, dan lebih bisa mengeksplorasi minat dan bakat siswa. Pembelajaran pada kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial dan dapat mengembangkan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila yang saat ini berubah menjadi 8 Dimensi lulusan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pendekatan deep learning,

dengan pendekatan ini siswa dapat meningkatkan kedalaman pemahamannya. Jadi dalam pembelajaran siswa tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga lebih mendalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya.

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, SD Islam Sultan Agung 2 tidak sekaligus menerapkannya pada semua jenjang dari mulai kelas 1 sampai kelas 6, tetapi dilaksanakan secara bertahap, ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Weni Ferdiyani berikut:

“Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Islam Sultan Agung 2 itu dilaksanakan secara bertahap pak. Jadi pada tahap awal tahun pertama yang melaksanakan adalah kelas 1 dan kelas 4 tahun berikutnya ditambah kelas 2 dan kelas 5 jadi pada tahun kedua itu kelas 1, 2, 4 dan 5 dan yang tahun berikutnya tahun yang ke tiga itu di tambah dengan kelas 3 dan kelas 6 jadi pada tahun yang ke tiga itu semua kelas sudah melaksanakan kurikulum merdeka.” (Weni, wawancara guru tim pengembang kurikulum: 14 Oktober 2025)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka secara menyeluruh diberlakukan disemua jenjang pada tahun ke 3 tepatnya pada tahun pelajaran 2024-2025.

Ada beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Weni berikut ini.

“Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yaitu yang pertama, pada kurikulum 2013 fokus pembelajarannya itu terstruktur jadi pendekatan scientific yang terstruktur kemudian untuk penilaiannya itu berbasis kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kurikulum merdeka itu fokus pembelajarannya lebih fleksibel berpusat pada siswa kemudian lebih menekankan pada pengembangan bakat, serta minat melalui pembelajaran berbasis proyek, selain dari itu yang nomor dua yaitu pada kurikulum 2013 itu tujuan utamanya itu meningkatkan kualitas Pendidikan dan kemampuan siswa secara umum sedangkan tujuan utama pada kurikulum merdeka mengembangkan karakter dan moral siswa melalui penguatan profil pelajar Pancasila, yang ketiga untuk struktur kurikulum pada kurikulum 2013 itu menggunakan pendekatan tematik kalau untuk kurikulum merdeka struktur kurikulumnya menggunakan pendekatan permata pelajaran dengan jam pelajaran di atur per tahun atau per fase.

Kemudian untuk penilaiannya, penilaian pada kurikulum 2013 itu menekankan pada penilaian akademik secara menyeluruh melalui sumatif dengan formatif sebagai pelengkap. Sedangkan untuk kurikulum merdeka itu lebih menekankan penilaian formatif dan diagnostik serta penilaian berbasis proyek yang lebih fleksibel dan menghargai proses daripada hasilnya saja.” (Weni, wawancara guru tim pengembang kurikulum: 14 Oktober 2025)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka itu bertujuan untuk mengembangkan karakter dan moral siswa melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Kemudian dapat diketahui juga bahwa kurikulum merdeka menggunakan penilaian formatif dan diagnostik serta penilaian yang berbasis proyek yang lebih fleksibel dan tidak hanya menghargai hasilnya saja tetapi juga sangat menghargai prosesnya.



Gambar 4 1 Wawancara Guru Tim Pengembang Kurikulum

2. Penyusunan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Platform PIJAR.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022). Modul ajar disusun sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran harian yang berisi materi, tujuan strategi, dan asesmen untuk kegiatan belajar yang terperinci.

Dari wawancara dengan Bapak Abdullah Tulus yang merupakan Guru PAI di SD Islam Sultan Agung 2 dapat diketahui bahwa modul ajar berbasis platform PIJAR yang disusun oleh guru PAI SD Islam Sultan Agung

2 merupakan hasil kolaborasi dengan beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas. Dalam wawancara tersebut Bapak Abdullah tulus menyampaikan sebagai berikut:

“Biasanya saya memang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang lain dan wali kelas. Kolaborasi itu penting karena bisa saling melengkapi ide dan pengalaman. Misalnya saat Menyusun modul ajar tentang nilai-nilai dalam ibadah Salat, saya berdiskusi dengan guru lain tentang cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menanamkan nilai disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati dan keikhlasan. Selain itu kami juga berbagi referensi, seperti sumber dan konten belajar dari Platform PIJAR atau buku PAI dari Kemendiknas agar modul yang disusun lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.”
(Tulus, wawancara guru PAI: 16 Oktober 2025)

Hasil wawancara ini memberikan informasi bahwa didalam Menyusun modul ajar ternyata guru agama di SD Islam Sultan Agung 2 berkolaborasi dengan guru mapel lain serta wali kelas. Contoh dalam kolaborasi tersebut adalah pada saat menyusun modul ajar dengan materi nilai-nilai dalam ibadah Salat, dengan kolaborasi guru dapat mengidentifikasi nilai-nilai ibadah Salat yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, antara lain nilai disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati dan keikhlasan. Juga dapat kita ketahui bahwa dengan kolaborasi guru dapat membuat modul ajar yang lebih inovatif dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Bapak Abdullah Tulus juga mengungkapkan bahwa dalam menyusun modul ajar ini juga mendapatkan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dapat diketahui dari ungkapan beliau.

“Iya, ada beberapa hambatan yang biasanya kami hadapi saat menyusun modul ajar. Hambatan itu antara lain adalah menyesuaikan materi dengan karakter anak SD. Karena materi nilai-nilai ibadah Salat itu cukup abstrak

jadi harus disederhanakan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak seperti, disiplin tidak terlambat, membersihkan diri sebelum Salat, ikhlas dalam berbuat baik, tidak sombong dan lain-lain. Selain itu kendala teknis di platform PIJAR juga kadang muncul, misalnya saat mengunggah konten, mengatur tampilan atau mencari sumber belajar yang sesuai. Selain itu ada juga masalah dengan waktu, guru harus menyesuaikan tugas mengajar, administrasi dan menyusun modul.”

(Tulus, wawancara guru PAI: 16 Oktober 2025)

Hasil wawancara dengan bapak Abdullah Tulus menunjukkan bahwa dalam menyusun modul ajar berbasis PIJAR ini ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru PAI. hambatan tersebut antara lain penyesuaian materi pembelajaran PAI dengan anak tingkat Sekolah Dasar. Materi yang cukup Abstrak harus bisa disederhanakan oleh guru dan didekatkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu ada juga hambatan pada penggunaan platfor PIJAR yang terkadang terkendala pada masalah teknis. Dari wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa terkadang guru terkendala juga dengan masalah waktu. Dengan waktu yang sangat terbatas guru harus menyesuaikan tugas mengajar, administrasi dan menyusun modul.

Dalam menyusun modul ajar, guru sering kali menuliskan ide-ide kreatifnya agar pembelajaran PAI berjalan menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan media ajar dan pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi solusi dalam mengatasi hambatan saat menyusun modul ajar. Pak Abdullah Tulus menyampaikan bahwa saat akan menyusun modul ajar ia akan memulainya dari tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dengan beliau sebagaimana berikut ini:

“Iya, Pak Fat. Jadi, sebelum menyusun modul ajar, biasanya saya berangkat dari tujuan pembelajaran dan dikaitkan dengan kebutuhan siswa di kelas.

Untuk materi nilai-nilai luhur dalam ibadah salat, contohnya ya, Pak Fatt. Saya ingin siswa bukan hanya tahu tata cara salat saja, tapi juga bisa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, ide awalnya adalah bagaimana membuat anak tingkatan SD bisa meneladani nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersihan, dan khusyuk melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari situ, saya mulai memikirkan bentuk kegiatannya seperti simulasi salat berjamaah di kelas, cerita bergambar atau video pendek, bahkan refleksi sederhana seperti siswa diminta menulis atau menceritakan pengalaman menjaga kebersihan sebelum salat.” (Tulus, wawancara guru PAI: 16 Oktober 2025)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam menyusun modul ajar ide awal guru PAI adalah berangkat dari tujuan pembelajaran dan dikaitkan dengan kebutuhan siswa. Untuk pembelajaran nilai-nilai ibadah Salat agar siswa tidak hanya tahu tata cara Salat tetapi juga memahami nilai-nilai dan maknanya, guru akan melakukan pembelajaran dengan melakukan simulasi praktik Salat berjamaah serta mengupload video dan cerita bergambar dalam platform PIJAR yang dapat membantu siswa memahami materi dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ibadah Salat yang dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari antara lain disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati dan keikhlasan.

Selanjutnya untuk mengembangkan ide-ide kreatif tersebut guru menyusun modul ajar dengan menetapkan capaian pembelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran. Modul ajar ini dibuat secara terstruktur sebagaimana yang di sampaikan oleh pak tulus dalam wawancara berikut ini.

“Jadi, setelah ide itu muncul, kemudian saya mencari langkah berikutnya bagaimana mengembangkan dalam perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur. Yang pertama, saya mulai dari menetapkan CP atau capaian pembelajaran dan tujuan kegiatan. Misalnya, siswa diharapkan bisa menjelaskan makna salat dan meneladani nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersihan, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua, saya menentukan alur kegiatan belajar. Saya buat pembelajaran yang berpusat

pada siswa, bukan hanya ceramah tapi juga interaktif. Seperti dalam kegiatan pembuka, saya memancing pertanyaan ringan. Contohnya, apa yang kamu rasakan setelah salat? Atau menonton video singkat dari platform PIJAR yang sudah saya unggah. Dalam kegiatan inti, siswa melakukan simulasi wudhu dan salat berjamaah, lalu berdiskusi tentang nilai-nilai yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di kegiatan penutupnya, direfleksi sederhana dan penugasan kecil seperti menuliskan satu nilai yang ingin diterapkan di rumah. Contoh kayak kebersihan atau kedisiplinan yang sudah didiskusikan tadi. Yang ketiga, saya memanfaatkan fitur-fitur yang ada di platform PIJAR untuk menambah variasi media belajar seperti kuis interaktif, gambar atau video yang sesuai dengan usia anak SD. Jadi, pengembangannya fokus pada membuat kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Mungkin itu, Pak Fat.” (Tulus, wawancara guru PAI 16 Oktober 2025)

Pada wawancara ini pak Abdullah Tulus menyampaikan bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam menyusun modul ajar adalah menetapkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Pada capaian pembelajaran kali ini siswa diminta untuk dapat menjelaskan makna Salat dan meneladani nilai-nilainya, seperti kedisiplinan, menjaga kebersihan, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua, guru menentukan alur kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, kegiatan pembelajaran bukan hanya ceramah saja tetapi ada interaktif antara guru dan siswa, seperti memotivasi siswa dengan pertanyaan ringan, contohnya Apa yang kamu rasakan setelah Salat? Selain itu Untuk menarik perhatian siswa Pak Tulus mengajak siswa menonton video singkat yang sudah di upload kedalam Platform PIJAR.

Dalam kegiatan inti siswa melakukan simulasi wudhu dan Salat berjamaah, kemudian siswa di ajak berdiskusi tentang nilai-nilai ibadah Salat yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan penutup guru melakukan Refleksi sederhana bersama siswa

kemudian siswa diminta untuk menuliskan nilai-nilai ibadah Salat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa guru PAI juga memanfaatkan fitur-fitur yang ada di dalam platform PIJAR seperti kuis interaktif, gambar dan video yang sesuai dengan usia anak. Pak Tulus juga menyampaikan bahwa pengembangan modul ajar yang dibuat berfokus pada kegiatan yang konkret, menyenangkan dan relevan dengan kegiatan siswa.

Pada bagian yang lain pak Tulus menyampaikan alasan beliau mengapa menggunakan Platform PIJAR.

“Jadi, kenapa saya menggunakan platform PIJAR itu karena media platform itu juga sangat membantu dalam pembelajaran, nggih, Pak Fat. Karena bagaimana tadi dalam penyusunan modul ajar, saya buat biar interaktif dan menyenangkan. Nah, jadi anak-anak SD itu suka hal yang visual, menarik, dan interaktif. Jadi, media yang saya pilih harus bisa membuat mereka mudah memahami dan menikmati proses belajar. Jadi, ada beberapa pertimbangan yang saya lakukan. Yang pertama, kesesuaian dengan materi. Kalau temanya nilai-nilai luhur dalam salat, saya pilih media yang bisa menggambarkan perilaku baik seperti video animasi yang tentang anak disiplin salat atau gambar langkah-langkah wudu yang menarik. Kemudian, kemudahan akses di platform PIJAR. Karena modulnya berbasis PIJAR, saya manfaatkan konten yang sudah tersedia di sana seperti video pembelajaran, kuis interaktif, atau modul. Yang ketiga, keterlibatan siswa. Saya juga buat media sederhana sendiri, misalnya lembar refleksi warna-warni, papan nilai kebaikan, atau kartu aktivitas ibadah harian. Tujuannya apa? Supaya siswa aktif, bukan hanya menonton saja. Yang keempat, kondisi sarana sekolah. Kalau jaringan internet atau perangkat terbatas, saya tetap siapkan alternatif media manual seperti gambar, poster, atau alat peraga sederhana. Intinya, Pak Fat, dalam media yang saya pilih harus mendukung tujuan pembelajaran, mudah dipahami anak, dan bisa menumbuhkan semangat mereka dalam kegiatan pembelajaran. (Tulus, wawancara guru PAI: 16 Oktober 2025).

Platform PIJAR dipilih oleh Pak Tulus karena sangat membantu dalam proses pembelajaran. Platform PIJAR lebih interkatif dan menyenangkan. Anak SD suka pada hal yang Visual, menarik dan interaktif.

Platform PIJAR menyediakan video pembelajaran, gambar-gambar visual dan kuis interaktif. Dalam platform PIJAR pak tulus dapat menambahkan sendiri media-media sederhana untuk anak, missal lembar refleksi warna warni, papan nilai kebaikan, atau kartu aktivitas ibadah harian, tujuannya adalah supaya siswa lebih aktif. Pada saat jaringan internet terbatas pak Tulus membuat media alternatif seperti gambar, poster, atau alat peraga sederhana. Media yang dibuat bertujuan untuk memudahkan anak dalam memahami materi dan menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Pada saat wawancara pak Tulus mengungkapkan bahwa beliau menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi kegiatan yang sudah dilakukan.

“Dalam kegiatan menutup pembelajaran, biasanya saya dan siswa merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan, Pak Fat. Contoh, tadi tadi anak-anak sudah menonton video dan menganalisis tentang nilai-nilai yang ada di dalam salat. Nah, kemudian direfleksikan dalam kegiatan penutup itu, anak-anak bisa merefleksikan bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam salat itu bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, nanti setiap anak atau setiap kelompok bisa memilih salah satu nilai yang terkandung dalam salat tersebut dan bisa memberikan contoh riil dalam kehidupan. Contoh tadi ada nilai kedisiplinan. Contoh dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti apa? Oh, ketika berangkat ke sekolah tepat waktu dan lain sebagainya.” (Tulus, wawancara guru PAI:16 Oktober 2025)

Dari wawancara ini dapat diketahui anak-anak dapat merefleksikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Salat itu bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak atau kelompok dapat memilih satu nilai yang terkandung dalam ibadah Salat kemudian bisa memberikan contoh riil dalam kehidupan. Nilai kedisiplinan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berangkat ke sekolah tepat waktu.



Gambar 4.2 wawancara dengan bapak Abdullah Tulus, guru PAI di SD Islam Sultan Agung 2

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Platform PIJAR.

Pembelajaran PAI dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran dengan masing-masing waktu 35 menit setiap 1 jam pelajarannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum pembelajaran dimulai siswa telah dibagi terlebih dahulu menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setiap kelompok terdapat satu buah laptop yang digunakan untuk pembelajaran.



Gambar 4.3 Pembagian kelompok belajar

Dalam pembelajaran guru menggunakan media smart TV sebesar 75 inch. Smart TV yang digunakan sangat support terhadap platform PIJAR, karena dapat memuat konten-konten belajar yang terdapat di dalam platform PIJAR.

Mengawali kegiatan pembelajaran, guru mempersilahkan salah satu siswa yang telah di jadwal untuk memimpin doa. Selanjutnya guru melakukan presensi kehadiran siswa untuk mengetahui siapa saja siswa yang hadir dan tidak hadir karena sakit atau ijin. Sebelum melakukan kegiatan inti guru melakukan apersepsi terlebih dahulu, apersepsi dilakukan dengan mengajak siswa mengamati gambar-gambar orang yang sedang melakukan gerakan ibadah Salat. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan guru memotivasi siswa untuk mengingat kembali tentang pembelajaran ibadah Salat yang pernah dipelajari oleh siswa.

Setelah melakukan apersepsi, guru mengajak siswa untuk melihat video pendek yang telah di upload ke dalam Platform PIJAR yang menjelaskan tentang nilai-nilai atau hikmah yang terdapat dalam ibadah Salat.



Gambar 4.4 Guru PAI mengajar menggunakan Smart TV dan Platform Pijar.

Pada kegiatan inti guru membimbing siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya atau dengan kelompok lain. Dalam diskusi ini masing-masing kelompok mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam ibadah Salat. Dari diskusi ini siswa dapat menemukan bahwa ibadah Salat mengandung nilai-nilai kebaikan diantaranya mengajarkan disiplin, rendah hati, kebersihan, dan keikhlasan.



Gambar 4 5 Guru membimbing siswa saat berdiskusi



Gambar 4 6 Siswa menyaksikan konten video dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya



Gambar 4.7 Siswa mengerjakan evaluasi pembelajaran

Setelah siswa memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah Salat guru mengajak siswa untuk melakukan simulasi praktik ibadah Salat. Praktik ibadah Salat dilakukan di masjid yang ada di sekolah. Pada kegiatan penutup pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan, dalam refleksi guru membimbing siswa untuk mengingat kembali pembelajaran apa saja yang sudah dilakukan. Sebelum menutup pembelajaran guru memberi tugas kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ibadah Salat yang telah dipelajari, setelah siswa mempraktikkannya mereka melaporkan kegiatan yang sudah dilakukan dengan menggunakan aplikasi Google form yang telah di upload dalam Platform PIJAR.



Gambar 4.8 Siswa siswi melakukan praktik ibadah shalat. Setelah mengobservasi pembelajaran yang telah dilaksanakan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan pembelajaran tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang siswa yaitu Devi dan Kalila. Berikut hasil wawancaranya:

- Peneliti : Selamat pagi mbak Devi sama Mbak siapa?
 Kalila : Mbak Kalila
 Peneliti : Pak Fatoni mau bertanya tentang beberapa hal terkait dengan pembelajaran agama tadi, yang sudah dilakukan oleh PakTulus. Untuk Mbak Devi, ee bagaimana tanggapan Mbak Devi terkait dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan platform PIJAR tadi?
 Devi : ya, bagus bermanfaat juga untuk siswa siswi seperti kita ini.
 Peneliti : Kalau mbak Kalila bagaiman tanggapannya?
 Kalila : Menyenangkan dan bermanfaat.
 Peneliti : Menyenangkan dan bermanfaat ya, kemudian bagaimana pak Tulus menggunakan platform PIJAR tadi, sudah terbiasa atau bagaimana?
 Kalila : Bagus, sudah terbiasa sih.
 Peneliti : Bagus ya, kemudian yang digunakan untuk mengajar tadi oleh pak Tulus dengan menggunakan Platform PIJAR itu, menurut mbak Devi sama mbak Kalila membantu tidak? Membantu mbak Dewi dan mbak Kalila memahami materi tadi?
 Devi dan Kalila : iya, membantu

Peneliti : sangat membantu ya?
 Devi dan Kalila : iya.
 Peneliti : kemudian mbak Devi dan mbak Kalila lebih bersemangat tidak, menggunakan PIJAR tadi dalam belajar?
 Devi dan Kalila : Tentunya lebih bersemangat
 Peneliti : Lebih semangat ya, kira-kira apa yang menyebabkan semangatnya tadi?
 Devi : Karena kita menggunakan elektronik ya.
 Peneliti : Kontennya bagaimana materi-materinya tadi. Menarik nggak?
 Devi : Menarik.
 Peneliti : Menarik ya, tadi ada apa saja? Ada video tadi ya?
 Devi : iya, ada video Islami tentang Salat, Salat wajib.
 Peneliti : Kemudian saat mengerjakan evaluasi tadi bagaimana? Bisa memahami?
 Devi dan Kalila : Bisa.
 Peneliti : mbak Devi dan mbak Kalila sudah menerapkan belum nilai-nilai ibadah Salat itu dalam kehidupan sehari-hari?
 Devi dan Kalila : Sudah.
 Peneliti : Berarti sudah biasa Salat tepat waktu dan menjaga kebersihan ya.
 Devi dan Kalila : iya.
 Peneliti : Oke, itu saja. terimakasih mbak Devi dan mbak Kalila untuk wawancaranya, wassalamualaikum wr wb. Selamat melanjutkan aktivitasnya.
 (Devi dan Kalila, wawancara siswa kelas 5: 20 Oktober 2025)

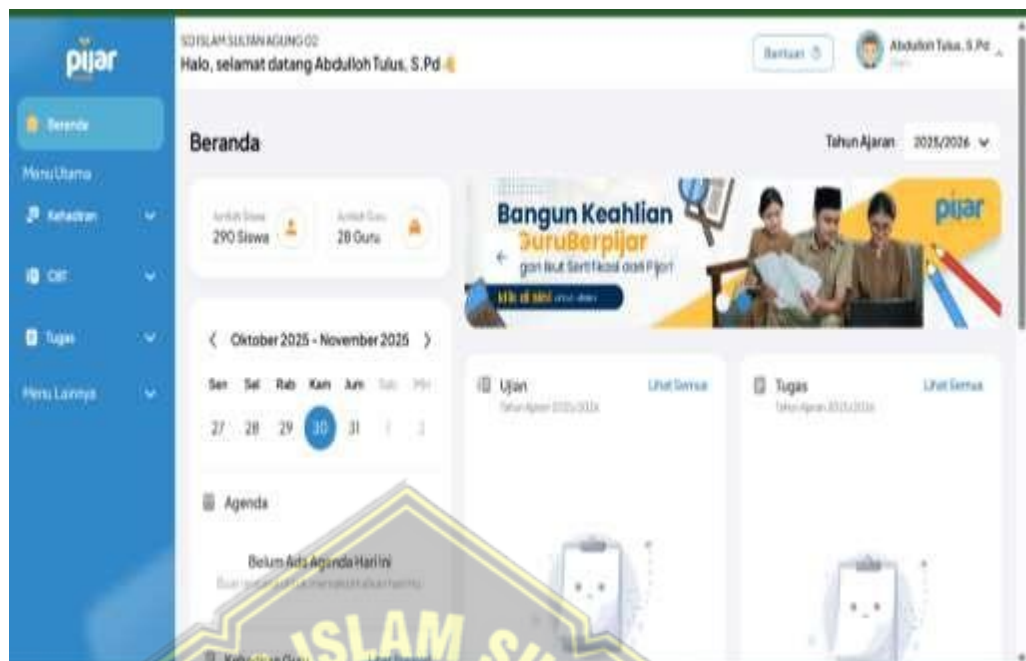
Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa dapat diketahui bahwa platform PIJAR ini sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan menggunakan platform PIJAR pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermanfaat untuk siswa. Platform PIJAR membantu siswa dalam memahami materi nilai-nilai ibadah Salat. Siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Video konten yang terdapat dalam platform PIJAR dapat membantu siswa memahami nilai-nilai ibadah Salat dengan lebih mudah. Dengan konten video islami tentang Salat guru terbantu dalam menjelaskan nilai-nilai ibadah Salat yang abstrak. Saat evaluasi siswa dapat menjawab dengan baik setiap

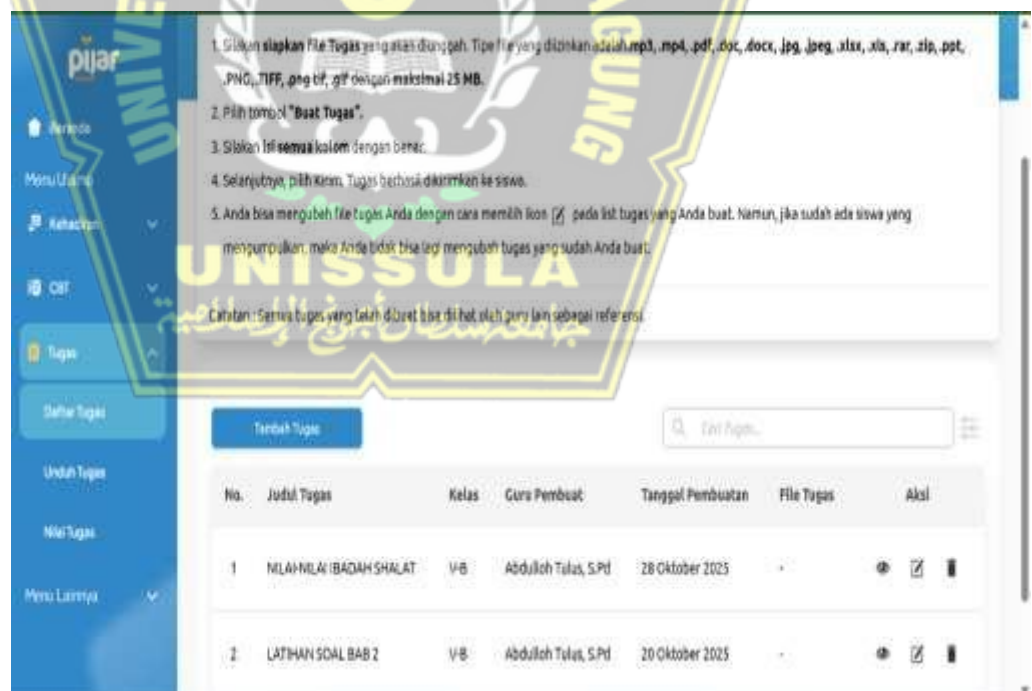
pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat sangat interaktif dengan guru, pembelajaran tidak lagi berlangsung secara monoton. Dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi siswa menjadi ikut terlibat langsung dalam memahami materi. Dalam menerapkan nilai-nilai ibadah Salat siswa sudah menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.



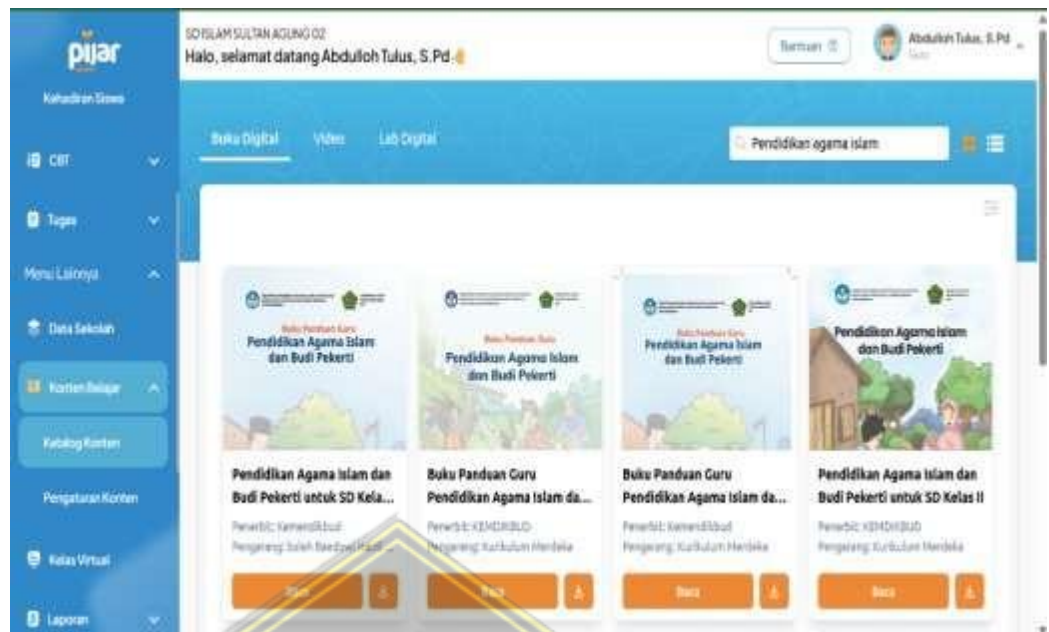
Gambar 4 9 Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa setelah pembelajaran PAI berbasis Platform Pijar



Gambar 4 10 Tampilan akun guru PAI (Abdullah Tulus) dalam Aplikasi Pijar.



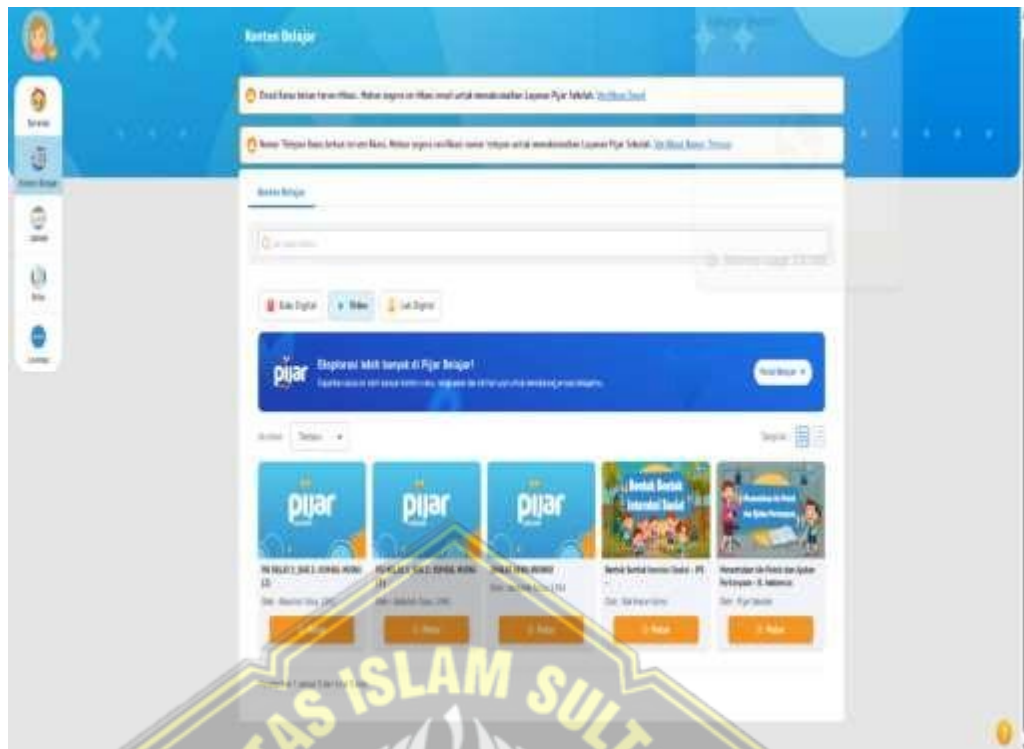
Gambar 4 11 Tampilan platform pijar penugasan Guru PAI



Gambar 4 12 Tampilan buku digital dalam Platform Pijar



Gambar 4 13 Tampilan konten video pembelajaran dalam platform Pijar

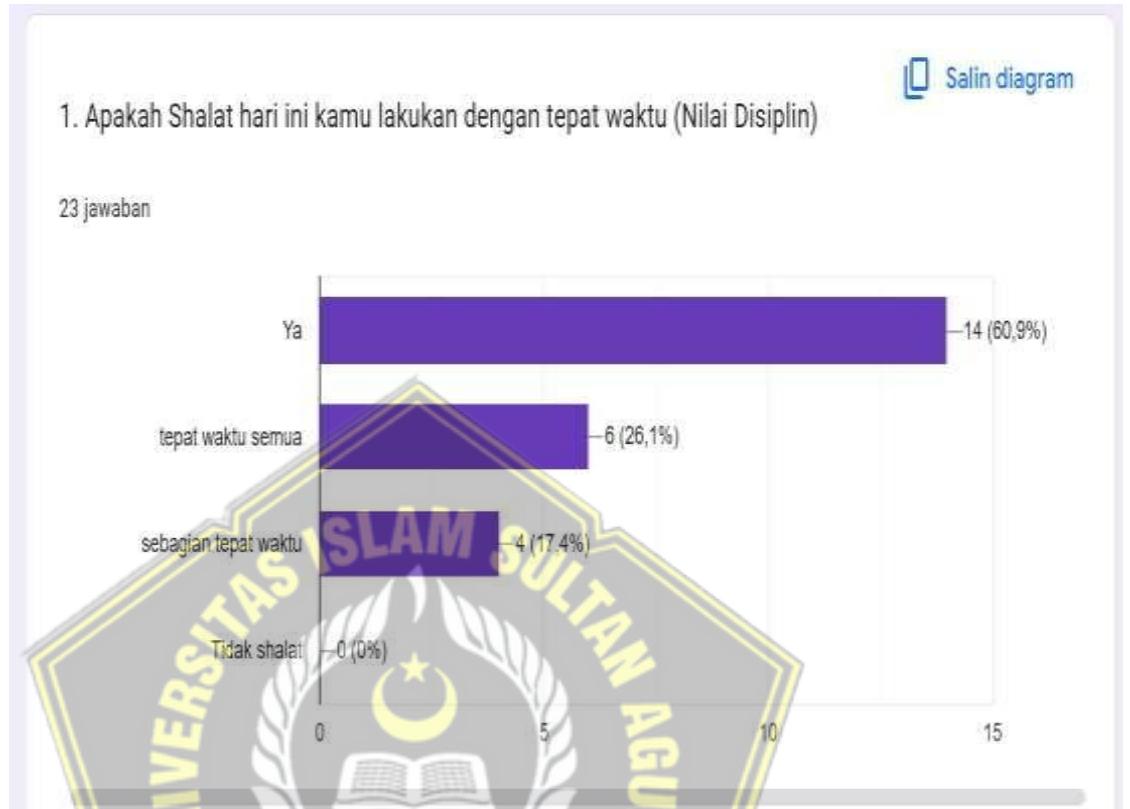


Gambar 4 14 Tampilan akun pijar milik siswa

4. Hasil Evaluasi Pembelajaran Setelah Siswa Menggunakan Platform PIJAR

Platform PIJAR sangat membantu guru dalam membuat evaluasi pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran memahami nilai-nilai ibadah Salat guru selain menggunakan platform PIJAR guru juga menggunakan aplikasi Google form. Aplikasi google form dipilih karena support terhadap aplikasi PIJAR, artinya guru membuat tugas didalam google form kemudian diupload ke dalam aplikasi PIJAR. Selanjutnya siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dimanapun dan kapanpun sesuai dengan instruksi guru. Tugas dapat dikerjakan dengan menggunakan HP atau Lap top, dan harus menggunakan jaringan internet.

Dari evaluasi yang sudah dilakukan oleh pak Abdullah diperoleh data sebagai berikut:



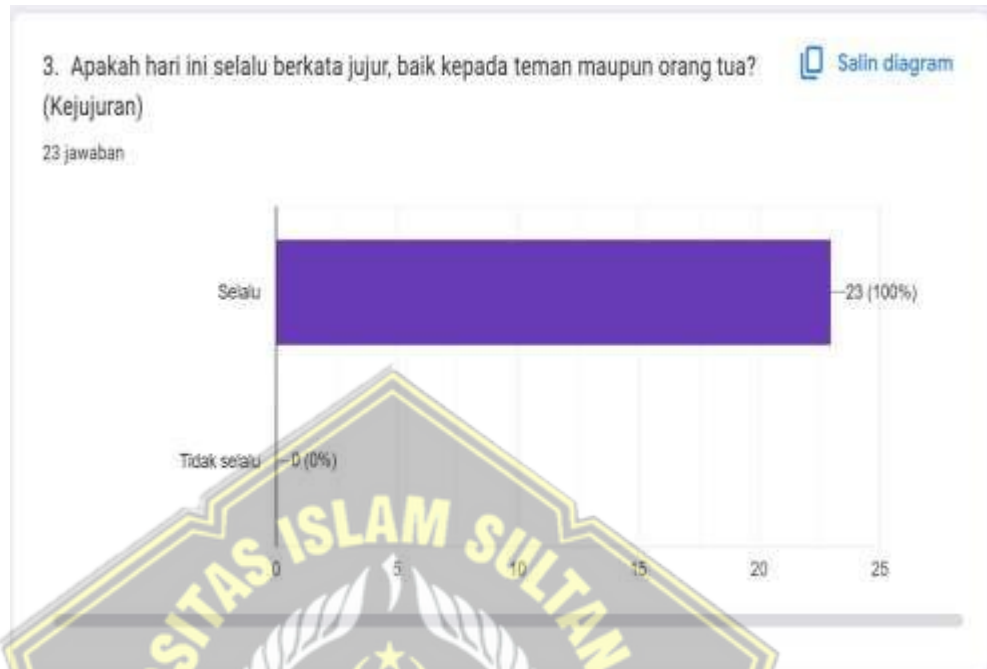
Gambar 4 15 Data shalat harian siswa

Pada data di atas terlihat bahwa 100% siswa sudah melakukan Salat 5 waktu, 26,1% melakukannya di awal waktu (tepat waktu) dan masih ada 17,4 % yang tidak di awal waktu.



Gambar 4 16 Data siswa yang menjaga kebersihan setelah melaksanakan shalat

Dari data diatas terlihat bahwa terdapat 95,7 % siswa setelah Salat selalu menjaga kebersihan.



Gambar 4 17 Data siswa yang berkata jujur, baik kepada maupun orang tua

Dari data di atas terlihat bahwa 100 % siswa telah berkata jujur baik terhadap teman maupun orang tua.



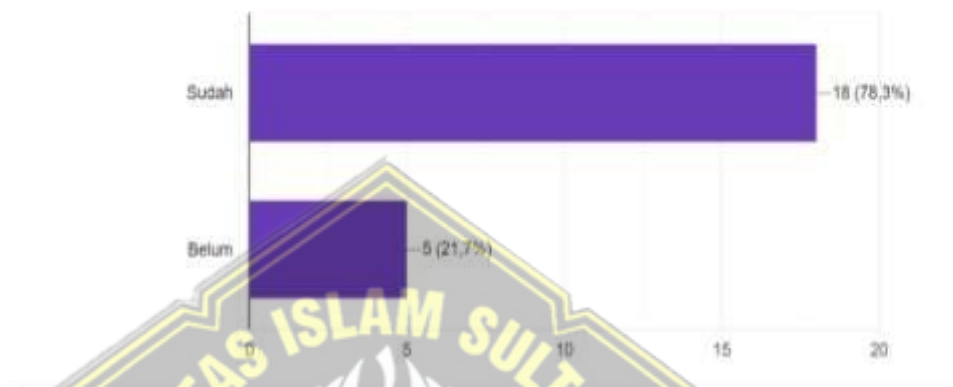
Gambar 4 18 data siswa yang telah berbuat baik dan rendah hati

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 87 % siswa telah berbuat baik dengan rendah hati dan masih terdapat 13% yang belum melaksanakan perbuatan baik tanpa menyombongkan diri.

5. Apakah hari ini kamu telah membantu orang tua, guru atau teman tanpa mengharapkan imbalan? (Keikhlasan)

 Salin diagram

23 jawaban



Gambar 4 19 data siswa yang telah membantu orang tua, guru atau teman dengan ikhlas.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 78,3% siswa yang telah membantu orang tua, guru atau teman dengan ikhlas, dan masih terdapat 21,7% siswa yang belum membantu orang tua, guru dan teman dengan ikhlas.

Selain mengisi Jurnal Harian Penerapan Nilai-Nilai Ibadah Salat, siswa juga mengerjakan evaluasi pengetahuan tentang nilai-nilai ibadah salat. Evaluasi disusun dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4 1 Indikator Pengetahuan Nilai-Nilai Ibadah Salat

No	Pengetahuan	Indikator
1	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan pentingnya shalat tepat waktu. 2. Siswa dapat menunjukkan sikap tertib dalam persiapan dan pelaksanaan salat.

		3. Siswa memahami dampak ketepatan waktu salat terhadap keseharian seorang muslim.
2	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami konsekuensi sikap jujur dalam niat dan pelaksanaan salat. 2. Siswa dapat memberikan contoh sikap jujur selama ibadah salat. 3. Siswa mampu menjelaskan hubungan kejujuran dengan kekhusyukan salat.
3	Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui tahapan wudhu yang benar sebagai bagian dari menjaga kebersihan sebelum salat. 2. Siswa dapat menjelaskan pentingnya kebersihan fisik dan lingkungan salat. 3. Siswa mampu menyebutkan prinsip menjaga kebersihan dalam ibadah salat dan kehidupan sehari-hari
4	Berkata Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa menjelaskan pentingnya berkata santun dalam lingkungan sekitar terutama saat berada di tempat ibadah. 2. Siswa dapat memberikan contoh perilaku berkata santun yang mencerminkan nilai salat. 3. Siswa memahami hubungan antara berkata santun dengan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.
5	Ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mendefinisikan makna ikhlas dalam konteks membantu orang lain. 2. Siswa memahami bahwa ikhlas adalah bagian dari nilai ibadah yang harus dijaga. 3. Siswa dapat menjelaskan keterkaitan antara ibadah salat dengan sikap ikhlas dalam beramal kepada sesama

4.3. Analisis Temuan Lapangan

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Weni Ferdiyani, anggota tim pengembang kurikulum di SD Islam Sultan Agung 2, ditemukan bahwa sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2021. Pengadopsian kurikulum baru ini dipilih karena dinilai lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi minat serta bakat siswa secara optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi minat, serta pengembangan karakter melalui delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Proses implementasi dilaksanakan secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan 4, kemudian berlanjut ke kelas 2 dan 5, hingga akhirnya seluruh jenjang (kelas 1-6) telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2024/2025. Penerapan bertahap seperti ini menunjukkan adanya strategi skolastik yang terencana guna memastikan kesiapan guru, siswa, serta perangkat kurikulum yang mendukung.

Temuan dari wawancara mengonfirmasi beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka yang diakui guru, yaitu:

1. **Fleksibilitas Pembelajaran:** Memberi ruang luas bagi guru untuk berinovasi dan fokus pada kebutuhan proses belajar siswa.

2. Fokus pada Materi Esensial: Pembelajaran diarahkan pada pemahaman konsep mendalam (deep learning), bukan sekadar pencapaian target materi.
3. Penguatan Karakter: Melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada pengembangan moral dan karakter siswa sesuai tuntutan zaman.
4. Penilaian yang Holistik: Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penilaian formatif, diagnostik, dan berbasis proyek, yang tidak hanya menilai hasil akhir, namun juga menghargai proses belajar siswa.

Perbedaan signifikan dibandingkan Kurikulum 2013 (K-13) juga teridentifikasi. K-13 dianggap lebih terstruktur dan fokus pada capaian kompetensi akademik melalui pendekatan tematik dan penilaian sumatif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran yang “student-centered” serta memfasilitasi perkembangan minat dan bakat lewat proyek, dengan tujuan utama membangun karakter dan moral luhur pada siswa.

Dari hasil dan narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Islam Sultan Agung 2 telah berjalan dengan pertimbangan matang dan langkah bertahap. Adanya pengakuan guru terkait keunggulan fleksibilitas, pengembangan karakter, serta penilaian berbasis proses memperkuat temuan dalam studi literatur yang juga menyoroti tujuan kurikulum ini adalah membentuk pelajar berkarakter Pancasila dan adaptif terhadap perubahan zaman. Temuan ini juga mendukung teori perubahan kurikulum (*curriculum change*) di mana keberhasilan implementasi sangat

dipengaruhi kesiapan infrastruktur serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah.

2. Penyusunan Modul Ajar PAI Berbasis PIJAR

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Tulus, Guru PAI di SD Islam Sultan Agung 2, teridentifikasi bahwa proses penyusunan modul ajar PAI dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Kolaborasi ini berperan penting dalam memperkaya ide, pengalaman, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah Salat seperti disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati, dan keikhlasan. Pentingnya berkolaborasi dalam menyusun bahan ajar sangat sesuai dengan pendapat Dona Nengsih dkk (2024).

Penggunaan Platform PIJAR sebagai basis penyusunan modul ajar dinilai mampu menyediakan sumber belajar yang variatif dan inovatif, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, serta materi visual yang sesuai karakter anak usia SD. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sejalan dengan kebutuhan perkembangan siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi beberapa hambatan saat menyusun modul ajar, hambatan tersebut antara lain:

1. Materi yang Abstrak: Nilai-nilai ibadah Salat perlu disederhanakan agar dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam keseharian, misalnya

menjaga disiplin dengan tidak terlambat, kebersihan dengan berwudhu, serta keikhlasan dalam berbuat baik.

2. Teknis Platform: Gangguan saat mengunggah konten, mengatur tampilan modul, atau mencari sumber belajar kadang ditemukan dalam penggunaan Platform PIJAR.
3. Keterbatasan Waktu: Guru harus membagi waktu antara tugas mengajar, administrasi, dan penyusunan modul ajar secara kreatif.

Untuk Mengatasi hambatan ini, guru memanfaatkan berbagai strategi, seperti pemilihan media ajar yang tepat dan penggunaan alternatif media manual (gambar, poster, alat peraga) jika terjadi kendala teknis atau keterbatasan internet.

Terkait dengan langkah-langkah pengembangan modul ajar hasil Wawancara menunjukkan bahwa Pak Tulus selalu memulai penyusunan modul ajar dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan siswa. Setelah itu, alur kegiatan belajar dirancang secara berpusat pada siswa, seperti simulasi praktik Salat berjamaah, penayangan video atau cerita bergambar, serta refleksi dan diskusi untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai ibadah. Langkah-langkah yang telah dilakukan pak tulus dalam menyusun modul ajar senada dengan Utami Maulida (2022)

Guru juga memanfaatkan fitur-fitur Platform PIJAR, seperti kuis interaktif dan konten multimedia untuk membuat pembelajaran lebih konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru bisa membuat media refleksi warna-warni, papan nilai kebaikan, dan kartu

aktivitas ibadah harian agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, meski sarana sekolah terbatas.

Penutup pembelajaran dilakukan melalui refleksi bersama siswa terkait nilai-nilai ibadah yang telah dipelajari, sehingga siswa mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan satu nilai tertentu dalam kehidupan nyata. Contoh implementasi nilai kedisiplinan adalah berangkat ke sekolah tepat waktu.

Temuan ini memperlihatkan proses penyusunan dan implementasi modul pembelajaran PAI yang inovatif, kolaboratif, serta berpusat pada kebutuhan siswa. Penggunaan Platform PIJAR dan berbagai media pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam mengatasi tantangan, tetapi juga menumbuhkan motivasi serta relevansi pembelajaran dalam kehidupan siswa. Hal ini juga mendukung literatur bahwa pemanfaatan teknologi dalam penyusunan perangkat ajar dapat meningkatkan kualitas, kreativitas, dan efektivitas proses belajar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada anak usia sekolah dasar.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Platform PIJAR

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SD Islam Sultan Agung 2 telah memanfaatkan teknologi digital dan pembelajaran kolaboratif secara optimal. Siswa dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok difasilitasi satu laptop, dan kegiatan pembelajaran terintegrasi dengan penggunaan smart TV 75 inci yang

kompatibel dengan Platform PIJAR. Hal ini memungkinkan seluruh siswa untuk mengeksplorasi konten pembelajaran secara visual dan interaktif.

Rangkaian kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka seperti doa, presensi, dan apersepsi melalui analisis gambar gerakan Salat. Guru kemudian menayangkan video pendek dari Platform PIJAR, yang membahas hikmah dan nilai-nilai ibadah Salat. Pada kegiatan inti, siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai-nilai ibadah Salat, seperti disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati, dan keikhlasan. Pembelajaran semakin bermakna saat siswa melakukan simulasi praktik Salat di masjid sekolah.

Ciri menonjol pembelajaran berbasis platform digital dalam temuan ini adalah:

1. Penggunaan Konten Visual dan Interaktif: Platform PIJAR menawarkan video, gambar, dan evaluasi yang membuat materi abstrak menjadi konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep nilai dalam ibadah Salat.
2. Kolaborasi dan Interaksi: Siswa aktif berkolaborasi dalam kelompok dan berdiskusi baik antar teman satu kelompok maupun lintas kelompok. Hal ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).
3. Kreativitas Guru: Guru melakukan inovasi dalam media ajar dan metode, memanfaatkan fitur Platform PIJAR termasuk evaluasi online (Google Form) untuk pelaporan hasil praktik siswa secara daring.

Dukungan temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa (Devi dan Kalila) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan Platform PIJAR terasa lebih menyenangkan, bermanfaat, dan membantu mereka memahami materi PAI, khususnya nilai-nilai dalam ibadah Salat. Penggunaan media elektronik dan video Islami diakui membuat siswa lebih bersemangat, materi lebih menarik, dan mereka mampu mengerjakan evaluasi dengan baik serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya, misalnya Amini (2023) dan studi lainnya, yang menemukan bahwa penggunaan modul pembelajaran digital dan interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penggunaan platform digital memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang abstrak, meningkatkan daya tarik pembelajaran, dan mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Secara teori, hasil pelaksanaan pembelajaran ini memperkuat konsep konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Dengan integrasi teknologi dan aktivitas kolaboratif, guru dapat menyusun pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara menyenangkan dan bermakna.

4. Penerapan Nilai-Nilai Ibadah Salat Dalam Kehidupan Siswa

Setelah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Platform Pijar guru PAI memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi jurnal penerapan nilai-nilai ibadah Salat dalam keseharian siswa. Jurnal ini berfungsi untuk melihat sejauh mana siswa mempraktikkan nilai-nilai ibadah Salat. Jurnal dibuat dalam bentuk google form yang dimasukkan dalam tugas harian siswa dan bisa diakses oleh siswa melalui akun masing-masing yang ada di dalam Platform PIJAR.

Selanjutnya hasil jurnal tersebut dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Berikut analisis data jurnal penerapan nilai-nilai ibadah Salat menggunakan model Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

- a. Menyaring data jurnal harian yang relevan, yaitu hasil penerapan nilai-nilai ibadah Salat: kedisiplinan Salat, kebersihan, kejujuran, rendah hati, dan keikhlasan membantu.
- b. Data yang direduksi:
 1. 100% siswa melaksanakan Salat 5 waktu, tetapi hanya 26,1% tepat waktu.
 2. 95,7% siswa menjaga kebersihan setelah Salat.
 3. 100% siswa berkata jujur.
 4. 87% siswa berbuat baik dengan rendah hati, 13% belum.
 5. 78,3% siswa membantu dengan ikhlas, 21,7% belum ikhlas.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah membuat tabel hasil reduksi data dari penerapan nilai-nilai ibadah Salat siswa.

Tabel 4 2 Data Penerapan Nilai-Nilai Ibadah Salat

Nilai Ibadah Salat	Sudah Menerapkan (%)	Belum/Tidak Maksimal (%)	Keterangan
Salat 5 Waktu	100	0	Semua siswa sudah melaksanakan
Salat di Awal Waktu (Tepat)	26,1	17,4	Sebagian masih belum disiplin di awal waktu
Menjaga Kebersihan	95,7	4,3	Hampir seluruh siswa sudah terbiasa
Berkata Jujur	100	0	Sudah menjadi kebiasaan semua siswa
Berbuat Baik dengan Rendah Hati	87	13	Beberapa masih perlu pembiasaan
Membantu dengan Ikhlas	78,3	21,7	Banyak yang sudah, tapi masih perlu motivasi

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Setelah data di susun dalam bentuk tabel data penerapan nilai-nilai ibadah Salat diperoleh kesimpulan sebagai berikut

- Penerapan nilai ibadah Salat di SD Islam Sultan Agung 2 berjalan cukup baik, terbukti dari tingginya persentase praktik Salat, kebersihan, dan kejujuran.

- b. Meski demikian, aspek disiplin waktu dan keikhlasan membantu masih menjadi tantangan dan perlu penguatan melalui pembiasaan, pendampingan, dan motivasi lebih lanjut.

Setelah mendapatkan kesimpulan lebih lanjut data ini dapat diverifikasi melalui observasi, wawancara, dan refleksi lanjutan untuk memastikan perubahan perilaku siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai ibadah shalat juga telah dilaksanakan oleh siswa dalam beberapa kegiatan pembiasaan disekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagaimana yang terdapat pada tabel temuan berikut ini:

Tabel 4.3 Tabel Pembiasaan Budaya Sekolah Islami

No	Nama Kegiatan	Karakter yang terbentuk
1	Datang ke sekolah sebelum pukul 06.45 WIB	Disiplin
2	Piket membersihkan kelas sesuai dengan jadwal regu piket yang telah dibuat	Cinta kebersihan
3	Gerakan 5 S, Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun	Sikap saling menghormati dan menyayangi
4	Membesuk teman yang sakit	Sikap saling menyayangi
5	Kantin Kejujuran	Sikap Jujur
6	Santunan Yatim Piatu di bulan Muharram	Berbagi kepada sesama
7	Membayar Zakat Fitrah	Berbagi kepada Fakir miskin
8	Berkurban di Hari Raya Kurban	Keikhlasan dan kepedulian sosial
9	Santunan kurban bencana alam	Sikap berbagi dan saling menyayangi
10	Amal Jum'at	Sikap Dermawan
11	Budaya berkata sopan dan baik kepada teman dan guru	Sikap Santun

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan platform PIJAR dalam pembelajaran nilai-nilai ibadah Salat di SD Islam Sultan Agung 2 terbukti efektif dan inovatif. Platform ini memfasilitasi pembelajaran PAI secara digital yang interaktif melalui konten multimedia, kuis, dan evaluasi online. Guru dapat menyajikan nilai-nilai ibadah Salat seperti disiplin, kebersihan, kejujuran, rendah hati, dan keikhlasan dengan cara konkret dan menarik. Siswa aktif berdiskusi, melakukan simulasi praktik ibadah, serta merefleksikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis data Jurnal Harian Penerapan Nilai-Nilai Ibadah Salat dengan model Miles dan Huberman diperoleh kesimpulan penerapan nilai ibadah Salat di SD Islam Sultan Agung 2 telah berjalan baik, ditunjukkan oleh persentase tinggi dalam praktik Salat, kebersihan, dan kejujuran siswa. Namun, aspek disiplin waktu dan keikhlasan membantu masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan, pendampingan, serta motivasi agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara optimal oleh seluruh siswa.

2. Pemanfaatan Platform PIJAR dalam penerapan nilai-nilai Ibadah Salat terdapat Faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

A. Faktor-faktor pendukung.

1. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (smart TV, laptop per kelompok, akses internet).
2. Konten pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Kolaborasi antarguru dan keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran.
3. Kreativitas guru dalam memanfaatkan fitur-fitur digital untuk menyederhanakan materi dan meningkatkan motivasi belajar.

B. Faktor penghambat yang ditemukan:

1. Kendala teknis pada platform PIJAR, seperti gangguan saat mengunggah atau mengakses konten.
2. Keterbatasan waktu guru untuk menyiapkan dan menyusun modul ajar digital.
3. Kesulitan menyederhanakan materi nilai-nilai ibadah Salat yang abstrak agar sesuai dengan pemahaman anak SD.

5.2. Implikasi Penelitian

A. Implikasi bagi Guru dan Praktik Pembelajaran.

1. Guru dapat memanfaatkan platform digital seperti PIJAR untuk menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, menarik, dan interaktif, sehingga materi abstrak seperti

nilai-nilai ibadah Salat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

2. Kolaborasi antarguru serta pemanfaatan teknologi mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterlibatan aktif, kreativitas, serta motivasi belajar peserta didik.

B. Implikasi bagi Sekolah dan Pengelola Pendidikan

- a. Sekolah diharapkan terus mengembangkan infrastruktur digital (seperti perangkat dan akses internet) agar pembelajaran berbasis platform dapat berjalan optimal.
- b. Program pelatihan dan pendampingan untuk guru sangat diperlukan guna meningkatkan literasi digital serta keterampilan dalam menyusun dan memanfaatkan perangkat pembelajaran berbasis digital.

C. Implikasi bagi Kebijakan Kurikulum

- a. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis platform digital di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama.
- b. Dibutuhkan kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan guna mendukung capaian profil pelajar Pancasila dan penguatan karakter siswa.

D. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian ini membuka peluang pengembangan riset lebih lanjut tentang efektivitas media dan platform digital lainnya dalam

pendidikan agama, maupun disiplin ilmu lain di jenjang pendidikan dasar.

- b. Studi komparatif antara berbagai platform digital serta dampaknya terhadap ranah afektif (karakter) dan kognitif siswa sangat relevan untuk dilakukan ke depan.

E. Implikasi bagi Orang Tua dan Masyarakat

- a. Orang tua diharapkan turut mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi di rumah, serta membimbing anak menerapkan nilai-nilai ibadah Salat dalam keseharian.
- b. Masyarakat dapat bekerjasama dengan sekolah dalam mendukung penanaman nilai-nilai karakter dan religius pada anak melalui lingkungan yang kondusif.

5.3. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam menyusun dan memanfaatkan modul ajar berbasis digital melalui Platform PIJAR, khususnya untuk materi nilai-nilai ibadah Salat agar semakin kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Guru sebaiknya aktif mengikuti pelatihan atau workshop terkait penggunaan media dan pembelajaran digital untuk memperkaya strategi pengajaran serta mampu mengatasi hambatan teknis yang mungkin muncul.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah disarankan untuk memperkuat infrastruktur teknologi, seperti ketersediaan perangkat belajar (laptop/tablet) dan jaringan internet yang memadai agar pelaksanaan pembelajaran digital semakin optimal.
- b. Manajemen sekolah sebaiknya memberikan dukungan penuh berupa waktu, fasilitas, dan penghargaan kepada guru dalam pengembangan perangkat ajar digital secara kolaboratif.

3. Bagi Pengembang Platform PIJAR

Pengembang Platform PIJAR diharapkan terus melakukan penyempurnaan fitur, memperkaya konten pembelajaran, serta menyediakan layanan bantuan teknis agar platform semakin ramah, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran jenjang sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan cakupan yang lebih luas, misalnya membandingkan efektivitas berbagai platform digital, menganalisis dampak pada aspek sikap dan karakter siswa, atau melibatkan partisipasi orang tua dalam penerapan pembelajaran digital di rumah.
- b. Disarankan juga melakukan penelitian dengan metode campuran (mixed methods) agar didapatkan gambaran yang lebih

komprehensif terkait pemanfaatan platform digital dalam pendidikan agama.

5. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendampingi anak dalam mengakses pembelajaran berbasis platform, serta menegaskan kembali penerapan nilai-nilai ibadah Salat di rumah agar pembiasaan karakter positif tercipta secara konsisten baik di sekolah maupun lingkungan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Majmu'ah Rasail* (Terjemahan). Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Ali, A. M. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Arifin, M. (2023). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. ISBN: 978-602-453-895-1
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, cet. 2 (Semarang: CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003), hlm. 46
- Akale, M, A, G,. 1997. "The Relationship between Attitude and Achievement among Biology Students in Senior Secondary School". *Journal Of Science and Movement Education*, Vol 2. Hal. 77-78
- Akinsola, M. K., Olowojaiye, F. B., 2008. "Teacher Instructional Methods And Student Attitudes Towards Mathematics". *Internasional Elektronik Journal Of Mathematics Education*, Volume 3 no 1. Hal. 60-70
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baogun, T, A., and Olarewaju, A, O,. 1992. "Effects of Instruction Objectives and Hierarchically Organized, Learning Task on Student Achievement integrated Science". *Lagos Journal Of Science Education*, Vol 1. Hal. 7-13
- Brunner, J,S,. 1960. *The Proses education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brunner, J, S,. 1961. *The Act Of Discovery*. Harvard Education Review.
- Brunner, J, S,. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. New York: Norton
- Dahar, R, W,. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dahwadin & Nugraha, F.S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta, Bandung.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Tamansiswa.

- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, & Junaidi. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 156. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/download/1738/1211/6822>
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual Terhadap Pengaruh Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–467. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fakhruddin. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 41–54.
- Greenwald, R., Hedges, L.V & Laine, R. D. 1996. "The Effect Of The School Resources On Student Achievement". *Review of Educational Research*. Vol. 66. No. 3. Hal. 361-396
- Guat, T,B., and Tel. G, P, L,. "The Effectiveness of using Instructional Objectives With Less Able Secondary School Pupils". *Australian Jurnal Of Educational Technology*, Vol. 3. No. 2. Hal.135-144
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Harianto, D., Hasyim, S.H., & Azis, F. (2024). Efektivitas Media dan Teknologi Berbasis Aplikasi dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(3), 255–261.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79–96.
- Hatta, Ahmad. (2011). *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ihsan, M. (2020). *Menumbuhkan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka LPPI. ISBN: 978-979-3333-97-2
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017, Juli 17). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembentukan generasi emas. Diakses dari <https://kemenag.go.id>
- Kenji, Kitao. (1998). *Internet Resources : ELT, Linguistics, and Communication*.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Dan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Majid, A. d. (2005). *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. d. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Majoka, M.I., Dad, H., & Mahmood, N. (2010). *Student Team Achievement Division (STAD) as an active co-operative learning strategy for teaching Mathematics*. Pakistan Journal of Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mursal, M. (2023). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan* <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638> Islam, 11(2), 101–115.
- Mursal, M. (2023). Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. *Jurnal UNISAN*, 7(1), 112–120.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 511
- Shodik, A., Syahrizar, I.I., Az Zahra, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(1).
- Kitao, K. (1998). Online Learning Networks. (Dalam Satyawati, 2022, Scholaria).
- Mardati, M. (2022). *Pembelajaran PAI berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Mawardi, A. (2023). Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8566–8576. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4290>
- Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution, R. (2019). *The Impact of Digitalization on Access to Islamic Religious Knowledge*. Journal of Islamic Education and Research, 4(1), 11–24.

- Nawawi, M.J. (2013). *Riyadul Badi'ah* (Terjemahan), Surabaya: Mutiara Ilmu
- Nawawi, M.J. (2000). *Maroqil Ubudiyah* (Terjemahan), Surabaya: Mutiara Ilmu
- Nugraha, M. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). Pembelajaran PAI berbasis media digital (Studi deskriptif terhadap pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 55–67.
- Rahmat, M. P. I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=5GTtDwAAQBAJ>
- Rahmat, M.Pd.I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka.
- Rifai, M. (1998). *Mutiara Fiqih*. Semarang, Wicaksana.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Nugroho, A., Saputro, C., Muslimin, T. P., Soputra, D., Lestari, H., Yuniwati, I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). Dasar-dasar pendidikan karakter. Yayasan Kita Menulis.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. London: Portfolio Penguin.
- Shodiq, et al. (2020). *Utilization of E- Learning Learning Media Using Whatsapp as a Solution Amid the Spread of Covid-19 In MI Nurul Huda Jelu. Al-Insiyroh*, Journal of Islamic Studies, Vol. 6, No. 2.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2006). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tang, M. (2018). Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang integratif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 134-150.
- Tayar Yusuf. (1986). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdikbud. (hal. 35)
- Tella, A. (2007). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students

in Nigeria. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 3(2), 149-156.

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Trimono. (2023). Media Digital Untuk Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 6096–6103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.20810>

Utomo, Y. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Adiba*, 4(2), 123–135.

Williams Mc. (1999). *An Introduction to Social Psychology*, Methuen : London Barnes & Noble.

Williams, R. (1999). Digital learning: a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources. (Dalam MODUL Pembelajaran Digital).

Wiranata, E., Harahap, E. K., Daheri, M., & Hamengkubuwono. (2025). Efektivitas Penggunaan Aplikasi PIJAR dalam Monitoring Kegiatan Asesmen Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 13(3), 25–39. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>

Yandri, A. (2022). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Diakses dari <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id>

Yusuf, M., & Falih, M. (2003). *Fiqih Salat*. Jakarta: Gema Insani Press.